

**Pertukaran Sosial dalam Lingkup Kerja Abdi Dalem Keprajan di
Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Sosiologi
Lingkungan

Oleh:

Yulmitha Nurtriana

NIM. 135120100111076



**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya
Malang
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Pertukaran Sosial dalam Lingkup Kerja Abdi Dalem Keprajan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

SKRIPSI

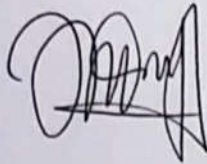
Disusun oleh :

Yulmitha Nurtriana

NIM. 135120100111076

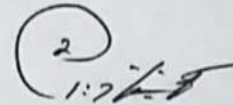
Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama



Indhar W.W. Harjo, S.Sos., M.A
NIK. 201201 860915 1 001

Pembimbing Pendamping



Genta Mahardhika R., S.Sos., MA.
NIK. 201503 891128 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi



Apil Fanta Chaya, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Mengesahkan Laporan Penelitian Skripsi yang Berjudul:

**Pertukaran Sosial dalam Lingkup Kerja Abdi Dalem Keprajan di
Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat**

Disusun oleh :

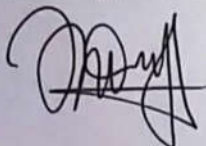
Yulmitha Nurtriana

NIM. 135120100111076

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
pada tanggal 25 Oktober 2018

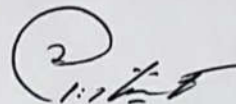
Tim Penguji

Pembimbing Utama



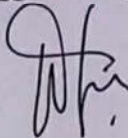
Indhar W.W.Harjo, S.Sos., M.A
NIK. 201201 860915 1 001

Pembimbing Pendamping



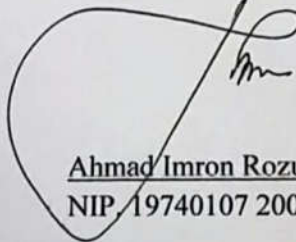
Genta Mahardhika R., S.Sos., MA.
NIK. 201503 891128 2 001

Anggota Penguji I



Ucca Arawindha, S.Sos., M.A
NIK. 2013068 71118 2 001

Anggota Penguji II



Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si
NIP. 19740107 200601 1 001

Malang, November 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Lili Indigdo, SE., M.Si., Ak.
NIP. 19690814 1994021 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulmitha Nurtriana

NIM : 135120100111076

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul PERTUKARAN SOSIAL DALAM LINGKUP KERJA ABDI DALEM KEPRAJAN DI KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, November 2018

Yang membuat pernyataan

Yulmitha Nurtriana

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil alamin, atas segala nikmat dan karunia dari Allah SWT akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Halaman ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sudah memberi dukungan dan doanya untuk penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Untuk kedua orang tua yang sudah menunggu di rumah, terima kasih atas dukungan dan pengertiannya selama ini. Akhirnya ya ma, pa sudah terlewati satu tahapan besar dalam hidupku. Kedepannya semoga Tuhan memberikan umur panjang untuk kalian agar terus bisa mendampingi, Amin!
2. Saudara kandungku alias mbak ku, terima kasih atas dukungan finansialnya selama ini. Mbak Septina Mahar Dhini dan Mbak Vena Dwi Astrini, I love u!
3. Kepada Mas Indhar Wahyu Wira Harjo dan Mbak Genta Mahardhika Rozalinna, terima kasih telah meluangkan waktu untuk membimbing saya menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk orang lain.
4. Special thanks to Roni Vista Ardi Candra. Semoga cita-cita dan tujuannya tercapai ya, Amin! Terima kasih sudah menemani menyelesaikan skripsi ini, akhirnya kita lulus setelah 2 tahun skripsian ya ron~
5. Untuk Jomblo Kesayangan alias Jomkes. Kalian hadir untuk melengkapi masa kuliahku. Alhamdulillah masa kuliahku berwarna berkat kalian, big thanks guys. Untuk Arista Nurul Janah, Roni Vista Ardi Candra, Amili Arumdani Silalahi, Sri Wahyuni Eka S, Fajar Bramanto, Fauziah Nurul

Haqqi dan Defan Arganis Hartas semoga kita dipertemukan kembali kelak ketika sudah sama-sama sukses, Amin!

6. Untuk partner semproku yang udah kompre duluan alias Nadia Khairunnisa, Terima kasih banyak Nadia! Makasih sudah mau menjadi sahabatku dan paling sabar ngingetin nyelesein skripsi. Sukses selalu, Nad! Makasih juga Almaszita Fitriani, partner nariku sedari maba. Mari kita berjumpa lagi di lain kesempatan!
7. Nur Alvi Maula Devi, temen kos terbaikku sedari 2014. Makasih banyak dev! Banyak bantuan darimu sehingga skripsi ini akhirnya selesai. Semoga aku kelak bisa main-main ke Palopo ya. Makasih juga untuk teman kosku lainnya, Novi, Arul, Fenty. Next time ayo kita berjumpa lagi dan nonton bareng di Dinoyo Mall he he
8. Serta tidak lupa untuk teman-teman Sosiologi 2013 khususnya kelas C, terima kasih telah berbagi kebahagiaan selama 7 semester kuliah. Sukses selalu untuk kalian!

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERTUKARAN SOSIAL DALAM LINGKUP KERJA ABDI DALEM KEPRAJAN DI KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT”. Penyusunan skripsi ini untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan. Berkat doa dan dukungan dari keluarga, dosen pembimbing, serta teman-teman kuliah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu penyusunan skripsi ini. Namun dalam penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk membantu menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pembacanya.

Malang, November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
GLOSARIUM.....	xii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Teori Pertukaran Sosial	16
2.2.2 Sistem Dasar dari Sebuah Pertukaran	21
2.2.3 Intrinsik dan Ekstrinsik	23
2.3 Definisi Konsep	25
2.3.1 Pensiunan POLRI	25
2.3.2 Abdi Dalem Keprajan	27
2.3.3 Keraton.....	29
2.4 Alur Pemikiran.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
3.2 Fokus Penelitian.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Observasi.....	37
3.4.2 Wawancara (<i>Interview</i>)	38
3.4.3 Dokumentasi	39
3.5 Teknik Penentuan Informan.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	41
3.7 Teknik Keabsahan Data	43
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	44

4.1	Gambaran Bagian dari Keraton Yogyakarta.....	44
4.2	Sejarah Abdi Dalem di Kerajaan Mataram Islam	48
4.3	Kehidupan Abdi Dalem Keprajan di Keraton Yogyakarta	50
4.3.1	Abdi Dalem Keprajan yang Berasal dari Intansi Kepolisian	54
4.4	Deskripsi Informan	55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		59
5.1	Perjalanan Hidup dari Pensiunan Polisi menjadi Abdi Dalem Keprajan.....	59
5.2	Timbal Balik yang terjadi antara Abdi Dalem Keprajan dari Pensiunan Polisi dengan Keraton Yogyakarta	73
5.3	Struktur Kekuasaan yang ada di Keraton Yogyakarta.....	79
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		81
6.1	Kesimpulan	81
6.2	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....		85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Batas Wilayah Keraton.....	42
--------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Table 1. Kelompok Penerima Pensiunan	24
--	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Berpikir.....	28
-----------------------------	----



GLOSARIUM

1. Abdi Dalem Anon-anon : *Abdi Dalem* hanya diwajibkan datang ke keraton pada saat keraton menggelar upacara-upacara adat saja.
2. Abdi Dalem Garap : Abdi dalem garap keraton bekerja setiap hari Senin Jumat di Keraton Surakarta Hadiningrat dan memiliki peran masing-masing sesuai dengan fungsi dan tugas dari masing-masing golongan.
3. Abdi Dalem Keprajan : Abdi Dalem yang berasal dari pensiunan Pemerintahan dan tidak diberi Kekucah.
4. Abdi Dalem Punokawan : Abdi dalem garap keraton bekerja setiap hari Senin Jumat di Keraton Yogyakarta dan mendapatkan Kekucah.
5. Abdi ning budoyo : Mengabdikan pada kebudayaan
6. Bekel Anom : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*
7. Bekel Sepuh : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*
8. Bupati Anom : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*
9. Bupati Kliwon : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*
10. Bupati Sepuh : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*
11. Caos Bekti : Istilah untuk kegiatan sowan atau berkunjung ke keraton yang dilakukan abdi dalem
12. Jajar : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*
13. Jemparingan : Bermain panahan dengan duduk
14. Kawedanan : Pelaksana teknis operasional
15. Kawedanan Hageng : Sebuah badan yang menjalankan sebagian pemerintahan keraton yang bersifat administrasi fungsional.
16. Kawedanan Hageng Punokawan : Sebuah badan yang menjalankan sebagian pemerintahan kraton yang bersifat teknis.
17. KHP. Puraraksa : Mengurusi keamanan keraton
18. KHP. Purayakara : Mengurusi barang-barang yang ada di keraton
19. KHP. Krida Mardawa : Mengurusi bagian kesenian di keraton

20. KHP. Wahana Sarta Kriya : Mengurusi bagian kendaraan milik keraton,
kebersihan keraton dan pemeliharaan keraton
21. KHP. Widya Budaya : Mengurusi bagian upacara keraton
22. Kawedanan Hageng Sri Wandawa : Mengurusi bagian kesejahteraan sosial
23. Kawedanan Hageng Tepas Dwarapura : Mengurusi bagian Abdi Dalem
Keprajan atau penghubung dengan pihak luar
24. Kawedanan Keputren : Mengurusi bagian keputrian atau wanita yang ada
di keraton seperti abdi dalem yang wanita
25. Kawedanan Pengulon : Mengurusi bagian keagamaan di keraton
26. Kawedanan Puralaya : Mengurusi bagian pemakaman
27. Kekancingan : Surat ketetapan dari keraton
28. Kekucuh : Sebutan lain dari gaji yang diberikan keraton untuk
abdi dalem.
29. Ngarso Dalem : Raja atau Sri Sultan Hamengkubuwono
30. Parentah Hageng : Musat administrasi atau kepegawaian
31. Penewu : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*
32. Pengirid : Senior dari para abdi dalem dan bertugas
memimpin abdi dalem-abdi dalem lainnya
33. Peranakan : Pakaian yang dikenakan abdi dalem saat berada di
keraton
34. Sangkan Paraning Dumadi: Dari mana manusia berasal dan kemana manusia
kembali setelah mati atau sebutan lain dari Tuhan
dalam pandangan hidup Jawa.
35. Sorjan : Nama seragam yang dikenakan abdi dalem
punokawan ataupun abdi dalem keprajan
36. Sowan : Berkunjung
37. Tepas : Pelaksana teknis administrasi
38. Tepas Banjar Wilapa : Mengurusi perpustakaan di keraton
39. Tepas Danarta Pura : Mengurusi pengeluaran uang keraton
40. Tepas Darah Dalem : Mengurusi silsilah keraton
41. Tepas Halpitapura : Mengurusi pembelian keperluan keraton
42. Tepas Keprajuritan : Mengurusi para prajurit keraton

- 43. Tepas Museum : Mengurusi barang-barang milik keraton
- 44. Tepas Panitikisima : Mengurusi kewarisan
- 45. Tepas Pariwisata : Mengurusi bagian yang berhubungan langsung dengan wisatawan
- 46. Tepas Rantam Harta : Mengurusi bagian penganggaran keraton
- 47. Tepas Security : Mengurusi keamanan keraton
- 48. Tepas Witardana : Mengurusi penyimpanan uang keraton
- 49. Riyo Bupati : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*
- 50. Wedana : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*



ABSTRAK

Yulmitha Nurtriana, 2018, Pertukaran Sosial dalam Lingkup Kerja Abdi Dalem Keprajan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Indhar Wahyu Wira Harjo, MA, Genta Mahardhika Rozalinna, MA

Penelitian ini fokus membahas mengenai Abdi Dalem Keprajan di Keraton Yogyakarta. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apa yang mendasari pensiunan POLRI menjadi Abdi Dalem Keprajan dan bagaimana pertukaran sosial antara pensiunan POLRI yang mendaftar menjadi Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Yogyakarta. Tujuan penelitian ini yaitu pertama untuk mengetahui apa yang mendasari pensiunan khususnya dari instansi Kepolisian Republik Indonesia untuk mau menjadi Abdi Dalem Keprajan. Kedua untuk mengetahui bagaimana pertukaran sosial antara pensiunan polisi yang menjabat Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pertukaran Sosial dari Peter M Blau. Dalam Teori Pertukaran Sosial Blau, menjelaskan bahwa ada 5 prinsip pertukaran sosial. Kemudian dalam relasi sosial dapat menciptakan imbalan yaitu imbalan intrinsik dan imbalan ekstrinsik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil di lapangan, dapat disimpulkan bahwa yang mendasari pensiunan polisi menjadi Abdi Dalem Keprajan yaitu ingin mempelajari budaya jawa dan ingin melestarikannya. Kemudian ada harapan mendapatkan berkah dari Sultan Hamengkubuwono dan ingin merasakan ketentraman yang belum didapatkan selama bertugas menjadi polisi. Kemudian ada 4 prinsip yang mendasari pensiunan polisi menjadi abdi dalem diantaranya ada prinsip rasionalitas, prinsip timbal balik, prinsip tingkat kepuasan dan prinsip ketidakseimbangan. Dari 4 prinsip tersebut ada 2 yang lebih dominan dalam penelitian ini yaitu prinsip rasionalitas dan prinsip timbal balik. Kemudian dari relasi sosial antar keduanya menghasilkan imbalan instrinsik.

Kata kunci: *Abdi Dalem Keprajan, pensiunan polisi, pertukaran sosial, Keraton Yogyakarta*

ABSTRACT

Yulmitha Nurtriana, 2018, Social Exchange in the Working Territory of Abdi Dalem Keprajan (Royal Official) at Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate, Indhar Wahyu Wira Harjo, MA, Genta Mahardhika Rozalinna, MA

This study focus on explained about a Abdi Dalem Keprajan (Royal Official) at Yogyakarta Palace. The problems formulation of this study is what the purpose basic of retires police officer to be an Abdi Dalem Keprajan and how the social exchange between retires police officer whom register himself as Abdi Dalem Keprajan at Yogyakarta Palace. There is two purpose of this study, first to know about the basic of retires police officer became an Abdi Dalem Keprajan. Second is how the social exchange between retires police officer whom registered as Abdi Dalem Keprajan at Yogyakarta Palace. This study used an social exchange theory from Peter M Blau. Blau's theory described about five principal of social exchange. Then, in social relation could created an reward that is intrinsic and extrinsic reward. This research using qualitative method with descriptive qualitative type of analysis. Technique for collecting the data used an observations, interviews, and documentations. Based on the results, the researcher concluded that what underlies the retires police officer to become a Abdi Dalem Keprajan is to study Javanese Culture and want to preserve it. Then, there is hope of getting the blessed from Sultan Hamengkubuwono and want to feel the peaceful that wasn't obtained during his duty as a police officer. Then, there are 4 basic exchange principles the retires police officer to be Abdi Dalem Keprajan, including the rationality principle, reciprocity principle, marginal utility principle and imbalance principle. Based on those principles there are two principles could be dominant in this study, namely the rationality principle and reciprocity principle. Then, the social relations between the two principles made an intrinsic reward.

Keywords: *Abdi Dalem Keprajan (Royal Official), retires police officer, exchange theory, Yogyakarta Palace*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta sampai saat ini dikatakan istimewa karena menyimpan banyak jejak rekam sejarah. Bukti nyatanya yaitu berdirinya Keraton Yogyakarta yang sampai saat ini masih berdiri kokoh dan terletak di tengah pusat keramaian Kota Yogyakarta. Keraton Yogyakarta atau yang biasa disebut Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi. Sampai detik ini pun banyak wisatawan yang berkunjung ke Keraton Yogyakarta baik itu sekedar berkunjung untuk mengambil gambar atau bahkan untuk penelitian. Untuk penyebutannya sendiri banyak yang menyebut Kota Yogyakarta dalam lingkup kecil sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta lebih ke lingkup luasnya karena Kota Yogyakarta sendiri merupakan ibukota dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

Asal mula berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yaitu pada saat abad ke-15 pasca resminya ditandatangani Perjanjian Giyanti.¹ Penandatanganan perjanjian tersebut sekaligus menandai berakhirnya perang suksesi Jawa III yang memperebutkan kekuasaan Mataram Islam. Pada saat itu Belanda atau yang lebih dikenal dengan VOC turut ikut campur dalam pemerintahan Mataram Islam diantaranya yaitu ikut mengawasi dalam hal pemilihan atau pengangkatan putra mahkota dan patih. Pada saat itu VOC dengan Mataram Islam sedang dalam perjanjian atau kontrak selama 5 tahun. Setelah berakhirnya kontrak tersebut lalu

¹ Perjanjian Giyanti merupakan perjanjian yang dilakukan antara VOC, Sultan Hamengkubuwono I dan Pakubuwono III. Perjanjian ini berisi tentang pecahnya Mataram Islam menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Terjadilah perpecahan di Mataram Islam dan terbagi menjadi dua, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi dan Kasunanan Surakarta dipimpin oleh Sri Susuhanan Pakubuwono. Lalu Pangeran Mangkubumi diangkat menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono I dan sejak saat itu Kasultanan Yogyakarta menjadi bagian dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Menurut Suseno (2001) dalam jurnal skripsi Septiani Rahayu, keraton bagi rakyat Jawa bukan hanya sekedar sebagai pusat politik dan budaya melainkan pusat keramat kerajaan. Menurut Haryanto (2013) dalam jurnal skripsi Septiani Rahayu, Keraton Yogyakarta adalah tempat tinggal Sri Sultan Hamengkubuwono beserta para kerabatnya (sentono dalem).

Secara resmi pada tahun 1950, Kadipaten Pakualaman dibubarkan dan menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak saat itu Yogyakarta merupakan salah satu pilihan destinasi wisata yang dituju wisatawan karena Yogyakarta menawarkan banyak wisata sejarah serta wisata alamnya. Bahkan sampai saat ini Yogyakarta masih seperti itu dan semakin terkenal dengan slogannya, “Yogya Berhati Nyaman”.

Dalam lingkup keraton tidak bisa terlepas dari adanya raja dan bawahan-bawahannya. Seperti abdi dalem, prajurit, bupati, lurah dan lainnya. Para bawahan raja ini sedang bekerja di keraton layaknya pegawai yang bekerja di Kantor. Definisi bekerja yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhannya yang dilakukan oleh seseorang. Definisi bekerja menurut abdi dalem ialah bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhannya secara materil ataupun fisik, melainkan juga kebutuhan batin (Anshori, 2013:04). Mereka melaksanakan tugas dan perintah dari raja

setiap harinya. Seperti contoh ketika dilaksanakan sekaten atau acara rutin keraton lainnya.

Abdi dalem, prajurit keraton memiliki pembagian tugas masing-masing. Abdi dalem sendiri ialah mereka yang mengabdikan kepada kebudayaan keraton. Dengan kata lain abdi dalem Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ialah mereka yang mengabdikan kepada kebudayaan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang raja dibantu oleh para abdi dalemnya. Selain itu menurut hasil wawancara saya dan pengamatan saya yang pertama dengan Bapak Suyono yang merupakan Abdi Dalem Keprajan tingkatan wedono atau lurah, abdi dalem juga memiliki tugas sebagai penegak aturan yang sudah dibuat dan diberlakukan di keraton. Secara tidak langsung para abdi dalem ini melakukan pengawasan atas Sultan atau rajanya jika ada perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Tidak hanya raja saja yang diawasi, keluarga raja pun juga. Karena sebagai raja harus bersikap selayaknya pemimpin yang merupakan panutan untuk bawahan-bawahannya.

Raja di Keraton Yogyakarta ini juga tidak hanya berstatus menjadi raja saja, melainkan juga merupakan Gubernur Yogyakarta. Istilah yang disebut oleh para abdi dalem adalah *Gubernur is Sultan*. Artinya yang dilakukan raja dan keluarganya juga harus mencerminkan perilaku yang dikehendaki oleh rakyatnya pula. Namun para abdi dalem tidak sepenuhnya menjadi pelayan di wilayah keraton. Meskipun gaji yang mereka dapatkan dapat dikatakan kecil, mereka tetap melaksanakan tugasnya sebagai abdi dalem dan mengabdikan dirinya terhadap keraton.

Berdasarkan hasil *survey* awal pada tanggal 20 sampai 22 September 2016 dengan hasil menemui salah satu *guide* di keraton yang bernama Ibu Puroboyo. Beliau menjelaskan bahwasanya abdi dalem di Kasultanan Ngayogyakarta dibagi menjadi 2, yaitu Abdi Dalem Punokawan dan Abdi Dalem Keprajan. Para abdi dalem ini mendapatkan *kekuah*² sesuai dengan pangkatnya. Abdi Dalem Punokawan ialah mereka yang mengabdikan kepada keraton dan tidak dari instansi apapun sebelumnya. Abdi dalem punokawan biasanya berasal dari keluarga yang juga mengabdikan kepada kebudayaan keraton sebelumnya. Misal dari buyut, kakek ataupun ayahnya adalah abdi dalem punokawan maka bisa jadi turun menurun ke anaknya. Biasanya abdi dalem punokawan ini sedari kecil sudah tinggal di lingkup keraton karena ikut jejak ayah atau kakeknya yang menjadi abdi dalem juga.

Menurut wawancara pra riset yang peneliti lakukan, mereka seperti itu dikarenakan sudah merasakan mendapatkan berkah atas selama ini mengabdikan kepada raja dan keraton. Mereka bertugas di keraton dan dibagi atas beberapa pangkat, pangkat terendah lebih kurang mendapatkan *kekuah* Rp. 15.000 sampai yang tertinggi lebih kurang Rp 60.000. Setiap tingkatannya naik sekitar Rp 5.000 saja. Adapun tingkatannya yaitu berawal dari *Jajar*, *Bekel Anom*, *Bekel Sepuh*, *Lurah*, *Penewu*, *Wedana*, *Riyo Bupati*, *Bupati Anom*, *Bupati Sepuh*, dan *Bupati Kliwon*. Menurut pengamatan peneliti saat *survey* awal, dapat diketahui bahwa abdi dalem bekerja di keraton sampai pukul 14.00 WIB untuk hari senin sampai Kamis, sedangkan Jumat dan Sabtu biasanya sampai pukul 12.00 WIB lalu mereka

² *Kekuah* adalah sebutan lain untuk gaji oleh abdi dalem. *Kekuah* biasanya diberikan oleh Ngarso Dalem untuk abdi dalemnya. Yang memperoleh *kekuah* biasanya untuk abdi dalem punokawan.

pulang. Ketika keluar dari gerbang keraton peneliti melihat ada seorang abdi dalem langsung mengganti pakaiannya yang biasa disebut sorjan. Ada abdi dalem yang menggunakan kendaraan seperti sepeda motor dan sepeda kayuh saat keluar dari keraton. Awalnya peneliti beranggapan bahwa seluruh abdi dalem bertempat tinggal di sekitar lingkup keraton tetapi ternyata tidak.

Sedangkan Abdi Dalem Keprajan sendiri ialah mereka yang sebelumnya menjadi pegawai negeri atau bekerja untuk negara, seperti POLRI, BUMN, perangkat desa, dan lainnya lalu ketika pensiun mereka memilih untuk mendaftar menjadi abdi dalem keprajan. Bedanya dengan abdi dalem punokawan ialah waktu *sowan*nya atau berkunjung ke keraton. Untuk abdi dalem punokawan mereka *sowan* setiap hari ke keraton dan mereka juga dibebankan tugas-tugas keraton oleh karena itu mereka memperoleh *kekucah*. Sedangkan abdi dalem keprajan biasanya memiliki hari-hari tertentu untuk *sowan* ke keraton. Ada yang 3 hari dalam seminggu waktu kerja ataupun lainnya. Lalu bedanya lagi yaitu abdi dalem keprajan tidak mendapatkan *kekucah* karena sudah mendapatkan pensiunan dari instansi masing-masing sedangkan abdi dalem punokawan mendapatkan *kekucah* dan disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing. Kemudian abdi dalem punokawan ini biasanya mereka memulai menjadi abdi dalem dengan melalui tahap magang terlebih dahulu dan menduduki pangkat pertama yaitu Jejer. Seterusnya bisa naik ke tingkatan-tingkatan berikutnya disesuaikan dengan kinerja sebelumnya.

Untuk abdi dalem keprajan tidak melalui tahap per tahap seperti abdi dalem punokawan. Jadi disesuaikan dengan pangkat yang dimiliki sebelumnya. Jika sebelumnya perangkat desa atau lurah maka ketika di keraton dapat langsung

masuk ke tingkatan *wedana*. Menjadi abdi dalem keprajan juga melalui tahapan-tahapan administrasi yaitu daftar awal biasanya dilengkapi dengan blanko persetujuan menjadi abdi dalem keprajan dari istri. Ditambah blanko persetujuan dari instansi terkait, misal pensiunan POLRI maka ada persetujuan dari instansi kepolisian. Sedangkan untuk abdi dalem punokawan tidak melalui tahapan seperti itu.

Proses pendaftaran menjadi abdi dalem keprajan bisa dilakukan sewaktu-waktu. Semisal memang ingin mendaftar menjadi abdi dalem bisa langsung dipersilahkan menghubungi bagian humas di keraton, dan disertai persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi calon pendaftar. Kemudian semua calon abdi dalem keprajan yang mendaftar akan diterima oleh pihak keraton dan mulai memasuki masa magang. Meskipun akan diterima semua oleh pihak keraton, para pendaftar diharapkan benar-benar memiliki keseriusan untuk menjadi abdi dalem keprajan. Karena menurut Bapak Yudo salah satu informan yang peneliti wawancarai dan merupakan abdi dalem keprajan mengatakan bahwa ada yang sudah mendaftar dan diterima oleh keraton namun tiba-tiba mengundurkan diri. Bisa jadi memang ada alasan rasional misal sakit. Maksud dari pihak keraton para pendaftar yang ingin menjadi abdi dalem keprajan harus benar-benar menerima semua konsekuensi yang akan dialaminya nanti, agar tidak ada lagi yang mengundurkan diri tiba-tiba diluar alasan yang rasional.

Hubungan antara keraton dengan abdi dalem sangatlah erat. Jika tidak ada para abdi dalem ini maka tugas-tugas keraton tidak dapat berjalan seperti seharusnya. Keraton merupakan miniatur negara dimana di dalam pemerintahan keraton juga terdapat bagian-bagian divisi seperti divisi keuangan, divisi budaya

dan lainnya. Para abdi dalem juga berkewajiban menjalankan tugasnya di divisi-divisi tersebut. Oleh karena itu jika tidak ada abdi dalem, maka urusan keraton di bagian internal maupun eksternalnya menjadi terbengkalai. Selain itu seorang raja butuh dilayani karena raja tidak mungkin melakukan tugasnya seorang diri. Oleh karenanya keraton dan abdi dalem merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Para abdi dalem keprajan bisa menjadi abdi dalem diawali dari proses magang. Biasanya ketika magang dilakukan lebih kurang 3 tahun dan bisa dilanjutkan naik pangkat tergantung dari penilaian yang dilakukan untuk abdi dalem keprajan. Kebanyakan abdi dalem keprajan ini sudah pensiun artinya sudah menjelang usia lanjut dan ada juga yang masih bekerja di instansi lain tetapi juga menjadi abdi dalem. Saya tertarik untuk meneliti karena ingin mengetahui apa yang akan dicari oleh abdi dalem tersebut. Padahal dari pihak keraton sendiri juga tidak menggaji mereka. Tugas mereka memanglah tidak banyak di keraton tetapi mereka diharuskan *sowan* untuk beberapa waktu.

Dalam penelitian ini muncul struktur kekuasaan dimana raja posisinya merupakan sosok tertinggi dalam keraton. Kemudian abdi dalem adalah bawahan dari raja yang harus mentaati dan menghormati segala perintahnya. Struktur kekuasaan yang dimaksudkan yaitu para abdi dalem harus mentaati dan menghormati segala perintah raja dan mendorong untuk tetap melakukan hal tersebut agar tetap mendapatkan imbalan yang diinginkan. Imbalan yang ada yaitu berkah serta kenyamanan selama *sowan* ke keraton. Tetapi meskipun ada struktur kekuasaan yang muncul, abdi dalem juga melaksanakan kewajiban yang dimilikinya. Oleh karena itu perbedaan kekuasaan tidak ada lagi karena antar abdi

dalem dan keraton sudah melaksanakan kewajiban dan menerima hak masing-masing.

Menurut salah satu abdi dalem keprajan yang peneliti wawancarai, beliau mengatakan bahwa abdi dalem keprajan ialah *abdi ning budoyo*. Sama seperti ketika beliau masih bekerja di instansinya sebelum menjadi abdi dalem keprajan, yaitu berada di instansi kepolisian. Beliau mengatakan bahwasanya polisi adalah abdi negara. Lalu sekarang ketika menjadi abdi dalem keprajan beliau sebagai *abdi ning budoyo*. Artinya mereka ini para abdi dalem keprajan bukan melakukan pengabdian kepada raja, melainkan mereka mengabdikan kepada kebudayaan yang ada. Jadi ketika Ngarso Dalem sudah tidak ada maka mereka nantinya akan mengabdikan kepada siapa. Oleh karena itu abdi ning budoyo ini bisa dikatakan mengabdikan kepada budaya atau lembaganya yaitu disini ialah lembaga keraton. Karena sifat dari lembaga akan kekal.

Kemudian hal tersebut yang menjadi awal mula penelitian saya. Saya tertarik ingin mengetahui bagaimana seseorang yang notabenenya berasal dari instansi kepolisian lalu ketika setelah pensiun dapat mendaftar menjadi abdi dalem keprajan. Serta apa yang mendasari mereka menjadi abdi dalem. Menurut berita *online* dari *antaranews* menyebutkan sumber dari laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, PP tersebut menyatakan bahwa pensiunan TNI/Polri minimal memperoleh pensiunan pokok sebesar Rp. 1.325.000 dan belum termasuk tunjangan keluarga dan tunjangan pangan. Di kepolisian sendiri terbagi 3 golongan yaitu, tamtama, bintara dan perwira. Tamtama mendapatkan pensiunan sekitar lebih kurang Rp. 2.400.000 perbulan. Untuk Bintara mendapatkan pensiunan sekitar lebih kurang Rp. 3.400.000 per bulan dan Perwira

bisa sampai lebih kurang 3 juta sampai 5 juta perbulannya. Itu belum ditambah tunjangan pendidikan anak jika memiliki anak.

Kemudian untuk menjadi abdi dalem di era modern saat ini juga mengalami gesekan yang luar biasa. Hal tersebut dikarenakan banyak hal yang bisa dilakukan di hari tua mereka khususnya untuk abdi dalem yang berasal bukan dari turunan abdi dalem atau istilah lainnya adalah Abdi Dalem Keprajan. Harusnya di hari tua mereka bisa melakukan hal lain seperti berkumpul dengan keluarga dan menikmati hasil pensiun. Namun beberapa dari mereka memilih untuk mendaftarkan diri mengabdikan kepada kebudayaan Keraton Yogyakarta. Selain itu dengan majunya perkembangan zaman bagaimana mereka harus bertahan menjadi abdi dalem yang memegang teguh kebudayaan keraton serta aturan-aturan yang mengikatnya. Seperti aturan berjalan, aturan duduk, dan lain sebagainya.

Penelitian ini lebih terfokus kepada abdi dalem keprajan dan yang membuat mereka ingin menjadi abdi dalem khususnya yang merupakan pensiunan dari instansi kepolisian. Asumsi peneliti bahwasanya para calon abdi dalem ini mendaftarkan diri menjadi abdi dalem tidak hanya untuk mengisi waktu luang. Padahal mereka juga sudah mendapatkan pensiunan dari pemerintah karena mereka ini sebelumnya merupakan pegawai negeri atau pekerja dinas yang mendapatkan gaji dari negara. Mungkin saja ada hal-hal lain yang ingin didapatkan dari keraton. Karena menurut kajian sosiologis, relasi yang dibangun pasti ada timbal baliknya. Jika dikaitkan dengan konteks abdi dalem tersebut, kemungkinan ada timbal balik yang didapatkan dari keraton maupun bagi abdi dalem itu sendiri. Selain itu mereka, para abdi dalem keprajan ini juga harus

membeli pakaian untuk *sowan* ke keraton atau seragam abdi dalem dengan biaya sendiri yang tidak murah. Padahal mereka tidak mendapatkan *kekuah* dari keraton dan disini peneliti tertarik melihat motivasi mereka menjadi abdi dalem keprajan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik masalah sosialnya. Peneliti melihat bahwasanya para abdi dalem khususnya keprajan tidak mempertimbangkan faktor umur. Seharusnya dengan usia pensiun yaitu sekitar 55 sampai 60 tahun menghabiskan waktu di rumah saja bersama keluarga, namun yang mereka lakukan justru mendaftar sebagai abdi dalem ke keraton dan diharuskan *sowan* ke keraton beberapa kali. Tidak mungkin mereka ini hanya sekedar mengisi waktu luang tetapi peneliti melihat ada hal lain yang dicari oleh mereka. Meskipun di jurnal yang peneliti baca bahwasanya mereka ini tidak digaji oleh keraton karena sudah mendapatkan pensiunan dari instansinya masing-masing, tetapi pasti ada timbal balik dari yang mereka berikan untuk keraton.

Oleh karena itu menjadi menarik untuk diteliti karena menjadi tambahan pengetahuan bagi mereka yang awam mengenai kebudayaan keraton. Menurut peneliti, beberapa masih beranggapan apakah keraton masih benar-benar berdiri dan apakah abdi dalem itu ada. Dari penelitian ini bisa membantu menjelaskan bahwasanya abdi dalem juga manusia biasa yang karena pekerjaannya tersebut jadi memiliki kesempatan untuk bertemu raja dan tinggal beberapa jam di lingkup keraton untuk bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang mendasari pensiunan POLRI dalam lingkup kerjanya untuk menjadi Abdi Dalem Keprajan?

2. Bagaimana hubungan timbal balik yang terjadi antara pensiunan POLRI yang menjabat menjadi Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang mendasari para pensiunan khususnya dari instansi Kepolisian Republik Indonesia untuk mau menjadi Abdi Dalem Keprajan.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan timbal balik yang terjadi antara pensiunan POLRI yang menjabat menjadi Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritisnya dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pengetahuan khususnya bagi disiplin ilmu sosiologi mengenai bagaimana pensiunan POLRI mau menjadi seorang Abdi Dalem Keprajan dan bagaimana pertukaran sosial yang terjadi antara pensiunan POLRI yang menjabat menjadi abdi dalem keprajan dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Manfaat secara praktisnya dapat dijadikan pemahaman dan pandangan berupa pengetahuan bagi khalayak umum yang tidak mengetahui tentang keraton maupun yang tinggal di sekitar lingkup keraton tetapi juga belum paham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Abdi dalem dan keraton merupakan dua hal yang berkaitan erat yang sampai saat ini masih bertahan keberadaannya. Keduanya merupakan warisan budaya yang harus diakui keberadaannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 penelitian terdahulu dengan tema yang relevan yaitu mengenai abdi dalem sebagai pijakan peneliti dan melihat persamaan serta perbedaan yang ada. Adapun 3 peneliti terdahulu yang peneliti gunakan, yaitu:

Penelitian terdahulu pertama yang digunakan sebagai pembandingan merupakan penelitian dari Hamid Sabekti (2014), mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian Sabekti berjudul “Makna Hidup Abdi Dalem Punokawan di Keraton Yogyakarta”. Penelitian Sabekti membahas tentang bagaimana abdi dalem punokawan di Keraton Yogyakarta memaknai hidupnya. Mereka beranggapan dengan mengabdikan diri untuk keraton dan budaya jawa maka hidup mereka menjadi tentram dan merasa diberkati oleh sultan. Dengan demikian mereka memaknai hidupnya.

Penelitian yang dilakukan Sabekti menggunakan teori makna hidup dari Frankl. Makna hidup menurut Frankl yaitu hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus pada seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Menurut Viktor Frankl jika makna hidup seseorang sudah terpenuhi maka seseorang tersebut akan merasakan kehidupan yang berarti. Pada akhirnya seseorang tersebut akan merasakan bahagia. Dapat disimpulkan bahwa makna hidup dapat membuat seseorang termotivasi untuk menemukan

tujuan hidupnya lalu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat menjalin relasi hubungan yang baik dengan orang lain. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan empat nilai jika menurut Frankl, yaitu ada nilai-nilai kreatif (*Creative Values*), nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*), nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*) dan nilai pengharapan (*Hope Values*) (Sabekti, 2014:4-8).

Penelitian dari Sabekti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan observasi serta wawancara tak terstruktur. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan Sabekti yaitu pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, penafsiran data dan kesimpulan. Dalam penelitian ini Sabekti menggunakan teknik triangulasi data yaitu menggunakan informan yang merupakan orang-orang terdekat partisipan (Sabekti, 2014:8-9).

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Sri Lestari (2008) yang merupakan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan judul penelitian “Kehidupan Para Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta”. Penelitian dari Lestari membahas tentang bagaimana kehidupan abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta yang sangat tergantung oleh sultan. Sehingga segala perilaku dari para abdi dalem dikontrol oleh Sultan. Penelitian dari Lestari ingin melihat tentang kehidupan para abdi dalem di lingkungan Kasultanan Yogyakarta dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para abdi dalem seiring perkembangan zaman.

Teori yang digunakan dalam penelitian Lestari yaitu teori patronase milik James C. Scott. Hubungan patron klien ini melibatkan dua orang, dimana seseorang yang memiliki kedudukan sosial ekonominya lebih tinggi (patron)

menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan terhadap orang yang lebih rendah kedudukannya (klien). Adapun ciri-ciri hubungan patronase yang membedakan dengan hubungan sosial lain menurut Scott yaitu terdapat ketidaksamaan, dimana patron memiliki kedudukan lebih tinggi daripada klien. Kemudian adanya sifat tatap muka, dimana dari bertatap muka ini menimbulkan hubungan antara patron dan klien yang lebih *intens*. Jika hubungan tersebut sudah berjalan maka secara tidak langsung muncul rasa simpati antara kedua belah pihak dan dilanjut muncul rasa saling percaya antar masing-masing. Yang terakhir adalah sifat luwes dan meluas. Sifat tersebut tidak hanya diartikan sebagai hubungan antara majikan dan bawahan, melainkan lebih ke sifat saling ketergantungan. Sama halnya jika dikaitkan dengan penelitian dari Lestari, bahwasanya sultan dan abdi dalem memiliki rasa saling ketergantungan. Hal tersebut tidak dapat berjalan lancar jika tidak didukung dengan unsur yang ada di kerajaan khususnya para abdi dalem yang merupakan unsur penting dalam kerajaan atau dalam hal ini Kasultanan Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Lestari menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *Model Etnografi*. Model tersebut digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan budaya sebagaimana adanya. Dalam konteks ini yaitu budaya di Keraton Yogyakarta. Lestari dalam hal ini meneliti abdi dalem mulai dari subjek berpikir, hidup dan berperilaku. Teknik pengumpulan data yang digunakan Lestari ialah observasi. (Lestari, 2008-15-16).

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Septiani Rahayu (2015), mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dari Rahayu

berjudul “Konsep *Nrimo* Dalam Ranah Kerja Pada Abdi Dalem Keraton Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas mengenai konsep *nrimo* yang dilakukan para abdi dalem. Peneliti lebih memilih istilah lokal dikarenakan subjek yang diambil merupakan abdi dalem yang lekat dengan budaya lokal. Rahayu meneliti tentang bagaimana abdi dalem *nrimo* atas apa yang selama ini diberikan keraton dalam bentuk material sedangkan hal tersebut tidak mampu mencukupi kehidupannya.

Rahayu menggunakan konsep psikologis dengan bahasa lokal yaitu konsep *nrimo*. Adapun selain itu peneliti juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhi para abdi dalem *nrimo*. Selain itu bagaimana makna *nrimo* menurut para abdi dalem serta dampaknya. Kemudian penelitian dari Rahayu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang lebih fokus mengetahui tentang konsep *nrimo* pada abdi dalem.

Dari beberapa uraian penelitian terdahulu diatas dapat menemukan posisi penelitian ini yaitu untuk melengkapi penelitian terdahulu serta memperkaya kajian mengenai abdi dalem khususnya di Keraton Yogyakarta. Ketiga penelitian terdahulu di atas membahas mengenai makna hidup abdi dalem, kehidupan abdi dalem, konsep *nrimo* di ranah kerja abdi dalem. Semuanya memiliki subjek secara umum yaitu abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mengetahui dasar masyarakat khususnya dari pensiunan POLRI yang mau menjadi abdi dalem keprajan yang merupakan jenis dari abdi dalem di Keraton Yogyakarta serta apa yang dipertukarkan oleh mereka selama di lingkup kerja menjadi abdi dalem keprajan. Hampir semua dari penelitian terdahulu

memiliki subjek abdi dalem secara umum sedangkan sejauh ini yang menggunakan abdi dalem keprajan sebagai subjek penelitian masih belum ada.

Pentingnya penelitian ini yaitu untuk melihat fenomena mengenai abdi dalem khususnya abdi dalem keprajan yang berasal dari pensiunan POLRI. Kemudian bagaimana pertukaran sosial yang terjadi pada abdi dalem keprajan dengan lembaga Keraton Yogyakarta. Adanya pertukaran sosial yang terjadi dikarenakan abdi dalem tersebut sudah memiliki pensiunan dari instansi POLRI tetapi yang dilakukannya adalah mendaftar menjadi abdi dalem keprajan di usianya yang sudah lanjut. Apa yang akan dipertukarkan di lembaga keraton dan bagaimana bentuk pertukaran tersebut yang kemudian akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori pertukaran sosial dari Peter M. Blau, yang menurutnya bahwa pertukaran sosial tidak hanya karena uang melainkan ada faktor lainnya. Seperti, penghargaan, harga diri, kepuasan batin dan lainnya. Peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman lebih serta dapat menganalisis kajian mengenai pertukaran sosial dalam lingkup kerja abdi dalem keprajan Keraton Yogyakarta khususnya dari pensiunan POLRI melalui teori pertukaran sosial milik Peter M. Blau.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pertukaran Sosial

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Pertukaran Sosial dari Peter M Blau. Pada dasarnya pertukaran sosial itu didasari oleh ekonomi. Walaupun sebenarnya tidak hanya ekonomi saja yang mempengaruhi pertukaran sosial sebab dalam pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan uang. Seperti yang dikatakan oleh Skidmore (1979) dalam jurnal Maihasni dkk bahwa

pertukaran sosial tidak hanya meliputi yang nyata tetapi juga yang tidak nyata seperti halnya penghargaan dan harga diri. Blau lebih menekankan hubungan antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Sedangkan pertukaran sosial milik Homans melihat di struktur mikro atau individunya.

Blau sendiri merupakan murid dari George C. Homans dan Blau mengembangkan pemikiran dari Homans mengenai pertukaran sosial. Meskipun sama-sama membahas mengenai teori pertukaran sosial, mereka memiliki perbedaan. Homans lebih cenderung ke arah psikologis yang menekankan bahwa penjelasan dari perilaku individu juga berarti penjelasan seluruh perilaku kelompok. Tetapi menurut Blau ada hal yang diabaikan yaitu properti sosial atau kelompok. Singkatnya bahwa Homans adalah seseorang yang menjelaskan perilaku sosial menurut proses dari psikologi dasar, jika Blau berusaha menjelaskan bahwa proses pertukaran dasar ini memunculkan gejala dalam bentuk struktur sosial yang lebih kompleks. Blau mengutamakan melihat pada kelompok primer berskala kecil yang kemudian mencoba menerapkannya pada kelompok yang berskala besar dan kemudian menggabungkan tingkah laku dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas. Perbedaan teori pertukaran sosial milik Blau dan Homans secara singkatnya terlihat dari pertukaran sosial milik Blau dapat terjadi tidak seimbang. Sedangkan pertukaran sosial menurut Homans selalu terjadi seimbang karena sifatnya seperti jual beli di pasar atau terkesan kaku.

Adapun fungsi deskriptif dari teori pertukaran sosial Blau yaitu untuk menjelaskan terjadinya hubungan antara satu dengan yang lain karena ada suatu struktur yang mendorong dan mempengaruhi hubungan tersebut bisa terjadi. Blau

juga menjelaskan bahwasanya manusia tidak hanya didorong oleh kepentingan pribadi melainkan ada dukungan sosial untuk mendapatkan imbalan. Jadi ketika kita mengharapkan sesuatu, ada dorongan untuk mencoba memberi terlebih dahulu sebagai ungkapan emosional yang terlihat (Johnson, 1981:77). Sama halnya dengan kasus abdi dalem keprajan, mereka mendaftar menjadi abdi dalem tentunya atas kemauan diri sendiri dan tidak lepas juga ada dorongan dari sekitar, misal keluarga. Bentuk kongkritnya yaitu ketika mendaftar menjadi abdi dalem, pihak keraton memberikan syarat administratif yang berupa surat persetujuan dari keluarga.

Dalam penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dari Blau karena peneliti ingin melihat pertukaran sosial antara Abdi Dalem Keprajan dan Keraton Yogyakarta. Kemudian alasan lainnya yaitu ada proses pertukaran sosial antara Abdi Dalem Keprajan dengan keraton dimana para abdi dalem mengharapkan imbalan atas semua yang telah diberikan untuk keraton, seperti tenaga, waktu, pikiran dan uang. Kemudian jika imbalan yang diharapkan tak kunjung datang maka proses pertukaran ini dapat berhenti. Seperti yang tertulis dalam buku Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II, Blau memperlihatkan bahwa proses pertukaran dasar melahirkan gejala yang muncul dalam struktur sosial yang lebih kompleks. Penelitian ini melihat adanya hubungan pertukaran antara individu dengan kelompok. Oleh karenanya jika dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial dari Peter M. Blau akan sesuai karena Blau melihat pertukaran sosial terjadi antara individu dan kelompok.

Adapun prinsip pertukaran sosial menurut Blau dalam buku *The Structural of Sociological Theory*:

- a. Prinsip rasionalitas: prinsip tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak orang yang mengharapkan keuntungan dari satu sama lainnya dalam menjalankan suatu aktivitas, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menjalankan aktivitas tersebut. Contoh dari prinsip ini adalah hubungan pertukaran sosial antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan. Mahasiswa lebih memilih dosen dengan sistem penilaian yang terbuka daripada tertutup. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa dapat memprediksi nilai akhir semester yang di dapat dan nilai dari tugas-tugas yang harus dikumpulkan. Dari sini terlihat bahwa mahasiswa mengharap keuntungan dari dosen mengenai sistem penilaian agar dapat menjalankan aktivitas kuliah dengan lancar.
- b. Prinsip timbal balik: semakin banyak orang saling bergaul dengan satu sama lain, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan timbal balik dan hal tersebut berpengaruh di kegiatan timbal balik berikutnya dan di kelompok sosial atau pergaulan manapun. Kemudian jika ada yang melanggar artinya dia tidak melakukan timbal balik, dia sudah mendapatkan pertolongan tetapi tidak menolong balik maka akan mendapatkan sanksi negatif. Contohnya yaitu hubungan pertukaran sosial antara A dengan B. kata kuncinya dari prinsip ini adalah intensitas. Intensitas yang dimaksud yaitu seberapa sering A dan B bertemu dan melakukan interaksi. Dari interaksi yang dilakukan muncul proses pertukaran lalu terjadi hubungan timbal balik. Namun jika A atau B tidak melakukan timbal balik maka ada sanksi negatif berupa hilangnya kepercayaan masing-masing.

- c. Prinsip keadilan: semakin banyak relasi yang telah terbentuk maka semakin besar kemungkinan relasi tersebut diatur norma-norma pertukaran. Kemudian jika ada yang kurang mewujudkan norma tersebut dalam suatu relasi maka mendapatkan sanksi negatif. Contohnya yaitu hubungan pertukaran A dan B. A dan B harus melakukan timbal balik yang seimbang karena kata kuncinya disini adalah adil. Jika A membantu B 10 kali, maka B harus melakukan hal yang sama. Jika tidak maka akan ada sanksi negatif.
- d. Prinsip tingkat kepuasan: semakin banyak penghargaan yang diharapkan dalam suatu aktivitas, maka nilai dalam aktivitas tersebut akan semakin berkurang. Contoh yang dapat diambil yaitu ketika laki-laki dan perempuan melakukan proses pendekatan. Laki-laki melakukan pendekatan ke perempuan dan memberikan apapun kepada perempuan yang disukainya dengan tujuan agar perempuan tersebut mau menjadi istrinya. Kemudian ketika laki-laki dan perempuan ini sudah menikah, maka laki-laki sudah tidak setulus saat masa pendekatan kepada perempuan karena sudah tercapainya tujuan awal.
- e. Prinsip ketidakseimbangan: semakin seimbang dan stabil sebuah hubungan pertukaran, maka besar kemungkinan tidak seimbang dan tidak stabil di hubungan pertukaran sosial yang lain. Contohnya yaitu A, B, dan C berteman baik karena saling mengenal pada saat ospek. Lalu seiring berjalannya waktu C mengenal D di sepanjang perkuliahan dan pada akhirnya hubungan A, B, dan C mulai renggang.

2.2.2 Sistem Dasar dari Sebuah Pertukaran

Blau percaya bahwa seseorang melakukan hubungan pertukaran sosial karena melihat adanya kemungkinan bagi mereka untuk mendapatkan *reward* atau penghargaan. Menurut Blau jika suatu hubungan atau relasi tidak memiliki daya tarik, maka hubungan tersebut tidak bisa disebut dengan hubungan pertukaran. Aktor atau pelaku hubungan pertukaran biasanya memanipulasikan presentasi diri mereka untuk memahami satu sama lain. Kemudian si aktor ingin menunjukkan bahwa sumber daya yang dimilikinya layak dipertukarkan dan memiliki kualitas tinggi sehingga diinginkan orang lain.

Orang-orang akan bertindak menggunakan prinsip dasar timbal balik. Aktor cenderung melakukan usaha untuk memberi kesan yang terbaik dalam sebuah kompetisi, dimana di dalamnya terdapat *reward* atau penghargaan. Hal tersebut sesuai dengan norma timbal balik bahwa didalamnya mengandung banyak penghargaan. Blau mengklasifikasikan 4 jenis penghargaan yaitu: uang, penerimaan sosial, harga diri/rasa hormat, dan kepatuhan. Blau juga membuat ranking dari 4 jenis penghargaan tersebut. Menurutnya uang merupakan bentuk penghargaan yang kurang dihargai, sedangkan penerimaan sosial merupakan jenis penghargaan yang paling dihargai.

Blau juga menjelaskan bahwa perbedaan kekuatan dalam kelompok menciptakan dua kekuatan yang kontradiktif, yaitu ketegangan yang mengantarkan pada integrasi dan ketegangan yang mengantarkan pada oposisi dan konflik.

-Ketegangan menuju integrasi

Perbedaan kekuatan mau tak mau menciptakan potensi konflik. Hubungan pertukaran sosial selalu mengandalkan asumsi timbal balik dan keadilan. Dalam buku yang berjudul *The Structural of Sociological Theory* judul bab *Peter M. Blau's Dialectical Approach* menjelaskan bahwa adanya norma-norma dari proses pertukaran sosial. Adapun dicontohkan di buku tersebut yaitu hubungan antara pemimpin dan bawahan. Seorang pemimpin membutuhkan legitimasi otoritasnya dari para bawahan. Oleh karena itu seorang pemimpin berusaha menampilkan yang terbaik untuk para bawahannya dan memberi pelayanan yang maksimal. Begitupun untuk bawahannya agar menuruti apapun perintah dari pemimpin karena ada imbalan yang di harapkan.

Dalam sub bab ketegangan menuju integrasi ini menjelaskan bagaimana ketegangan menuju integrasi ini tidak selalu baik-baik atau anteng-anteng saja. Ada norma-norma dan nilai yang dapat menuju ke integrasi. Namun dalam contoh yang dijelaskan di atas sering kali bahwa norma dan nilai-nilai yang ada malah membatasi para bawahan agar selalu sesuai dengan perintah atasan.

Dalam kasus penelitian ini bisa dikatakan tergolong di ketegangan menuju integrasi. Para pelaku pertukaran sosial dalam kasus penelitian ini adalah abdi dalem dan lembaga yaitu Keraton Yogyakarta.

-Ketegangan menuju oposisi

Prinsip resiprositas yang diungkapkan blau mengenai pelaku pertukaran sosial yang tidak melakukan hubungan timbal balik. Dalam sub bab ini menjelaskan kegagalan pelaku pertukaran sosial dalam menerima *reward* dan memunculkan inisiatif untuk balas dendam terhadap pihak yang tidak memberikan

reward kepada mereka. Seperti yang sudah di jelaskan di prinsip Blau diatas, untuk menangani ketidakseimbangan yang tidak dapat dihindari muncul dari berbagai hubungan pertukaran maka perlu menyeimbangkan hubungan dalam satu konteks pertukaran dengan memenuhi kewajiban balik. Dalam hubungan pertukaran menurut Blau pasti memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan. Kemudian ketidakseimbangan tersebut memunculkan konflik baik terbuka baik antar individu maupun individu dengan kelompok.

Menurut Blau seseorang menjadi tertarik pada kegiatan pertukaran karena ada sesuatu yang diharapkan baik itu *intrinsik* maupun *ekstrinsik*. Blau mengklasifikasikan 2 persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang mengarah pada hal pertukaran sosial:

1. Perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi sosial
2. Perilakunya harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan tersebut.

Tujuan yang diinginkan tersebut dikategorikan oleh Blau menjadi *ekstrinsik* dan *intrinsik*. *Ekstrinsik* disini mencakup uang, barang-barang, atau jasa. Sedangkan di *intrinsik* ada kasih sayang, kehormatan, atau kecantikan (Poloma, 2013:81-82).

2.2.3 Intrinsik dan Ekstrinsik

Hubungan sosial dapat di kategorikan menjadi 2 yang didasari pada apakah *reward* yang dipertukarkan nantinya bersifat instrinsik maupun ekstrinsik. *Reward* yang bersifat instrinsik yaitu berasal dari hubungan itu sendiri, contohnya hubungan cinta yang dijelaskan oleh Blau dalam satu *chapter* di bukunya

“*Excursus on Love*”. Dalam hubungan cinta banyak pertukaran istimewa yang terjadi satu sama lain yang dapat dilihat sebagai simbol daya tarik emosional terhadap satu sama lain, ikatan hubungan yang bersifat timbal balik. Ataupun hal yang berwujud materiil yang dapat dipertukarkan seperti hadiah dan tidak untuk kegunaan praktis atau bernilai ekonomis melainkan sebagai ungkapan rasa sayang yang diperlihatkan (Johnson, 1981:77). Adapun imbalan yang termasuk kategori intrinsik yaitu kebahagiaan, cinta, kasih sayang, kepuasan dan kehormatan.

Sebaliknya hubungan ekstrinsik memiliki fungsi yaitu alat bagi *reward* yang lainnya dan bukan *reward* untuk hubungan itu sendiri. Imbalan dalam hubungan ekstrinsik lebih cenderung pada tindakan yang bersifat ekonomi seperti barang, uang dan materi. Perbedaan dari hubungan intrinsik dan ekstrinsik terletak pada proses dimana pertukaran sosial tidak tunduk pada negosiasi atau tawar menawar yang sifatnya disengaja melainkan dalam proses pertukaran sosial tidak adanya unsur yang disepakati atau disengaja. Dalam hubungan ekstrinsik imbalan atau *reward* memiliki kemungkinan untuk terlepas dalam hubungan pertukaran sosial. Blau mendefinisikan hubungan ekstrinsik memiliki hubungan sejajar dengan pertukaran ekonomi sedangkan hubungan instrinsik sejajar dengan pertukaran sosial.

Dalam hubungan pertukaran sosial diperlukan keseimbangan. Artinya imbalan yang diberikan masing-masing yang ditukarkan kurang lebih nilainya sama dalam jangka pendek ataupun panjang. Ketidakseimbangan dapat terjadi dikarenakan perbedaan kebutuhan atau sumber-sumber yang dimiliki pelaku yang melakukan pertukaran sosial. Reaksi yang ditimbulkan jika terjadi ketidakseimbangan adalah berhentinya tindak pertukaran sosial yang terjadi.

Penelitian ini memfokuskan melihat apa yang mendasari pensiunan POLRI memilih menjadi abdi dalem keprajan dan ingin melihat pertukaran sosial yang terjadi antara abdi dalem keprajan tersebut dengan lembaga yaitu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Seperti yang dikatakan Blau bahwa yang diutamakan adalah struktur yang mempengaruhi hubungan antar individu dan penggabungan antara perilaku dasar manusia dengan struktur masyarakat yang luas. Gabungan kedua hal tersebut dalam penelitian ini yaitu pensiunan POLRI yang menjadi abdi dalem keprajan dengan lembaga keraton.

2.3 Definisi Konsep

2.3.1 Pensiunan POLRI

Menurut UU No. 11 Tahun 1969 pengertian dari pensiunan adalah jaminan hari tua dan sebagai balas jasa terhadap pegawai-pegawai negeri sipil beserta keluarga karena telah menjadi bagian dari negara dan mengabdikan untuk negara. Adapun kelompok yang telah dibagi untuk penerima pensiunan, yaitu:

Tabel 1. Kelompok Penerima Pensiunan

No	Jenis Pensiunan	Contoh
1.	Pensiun Pegawai Negeri Sipil Pusat yaitu pensiun yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang berasal dari instansi pusat.	Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2.	Pensiun Daerah Otonom yaitu pensiunan yang diberikan kepada pegawai pemerintah daerah.	Kantor Dinas Sosial
3.	Pensiun Pejabat Negara yaitu pensiunan yang diberikan bagi yang pernah menduduki atau menjabat sebagai pejabat negara	Presiden

4.	Pensiunan ABRI/POLRI yaitu pensiunan yang diperuntukkan kepada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau namanya saat ini adalah TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan Polisi Republik Indonesia.	Polisi, TNI.
5.	Tunjangan Veteran yaitu Tunjangan yang diberikan untuk pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dalam kurun waktu (1946-1949).	Veteran
6.	Tunjangan PKRI/NKIP Yaitu tunjangan yang diperuntukkan kepada mereka yang pernah ikut dalam merintis kemerdekaan.	
7.	Uang Tunggu yaitu uang yang diberikan untuk pegawai negeri sipil yang diberhentikan dengan hormat dari jabatan negara.	

Sumber: Jurnal Kemenkeu tahun 2003

Pensiunan POLRI tergolong jadi satu dengan TNI dengan nominal yang beragam disesuaikan dengan pangkatnya. Ada beberapa jenis pensiunan POLRI diantaranya ada Tamtama, Bintara dan Perwira dengan berbagai pangkat. Pensiunan polisi jenis tamtama mendapatkan pensiunan lebih kurang Rp. 2.400.000 per bulan. Untuk jenis bintara mendapatkan pensiunan lebih kurang Rp 3.400.000 perbulan dan perwira mendapatkan pensiunan lebih kurang dari Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000. Itu belum ditambahkan dengan tunjangan pendidikan jika pensiunan polisi tersebut memiliki anak.

Berdasarkan *survey* yang saya lakukan di bulan Maret tahun 2017, saya bertemu dengan abdi dalem keprajan yang merupakan pensiunan POLRI dan memutuskan menjadi abdi dalem ketika setelah pensiun. Beliau merupakan pensiunan dari Polresta Yogyakarta dan beliau seorang polisi tamtama. Tetapi sayangnya peneliti tidak menanyakan pangkat saat beliau purna. Tidak lama

setelah pensiun beliau ingin mendaftar abdi dalem keprajan yang secara tidak langsung mendapat pengaruh dari teman se-instansinya. Hal tersebut mendasari penelitian ini untuk melihat apa yang dipertukarkan oleh abdi dalem tersebut dengan lembaga keraton.

2.3.2 Abdi Dalem Keprajan

Abdi dalem di Keraton Yogyakarta dibedakan menjadi dua, yaitu abdi dalem punokawan dan abdi dalem keprajan. Perbedaanannya yaitu terletak di sistem *kekuah* dan durasi bekerja. Abdi dalem punokawan mendapat *kekuah* dari Sultan dengan nominal yang disesuaikan dengan pangkatnya. Sedangkan untuk abdi dalem keprajan tidak mendapatkan *kekuah* karena sudah mendapatkan pensiunan dari instansi mereka bekerja sebelumnya. Jadi abdi dalem keprajan merupakan pensiunan-pensiunan pegawai pemerintahan seperti PNS, POLRI, perangkat desa yang mendaftar menjadi abdi dalem.

Untuk durasi bekerjanya abdi dalem punokawan biasanya setiap hari mulai dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 02.00 siang jika untuk hari senin sampai Kamis, Jumat dan Sabtu hanya sampai pukul 12.00 saja. Sedangkan jika abdi dalem keprajan, mereka hanya *sowan* di beberapa hari dalam satu minggu kerja. Ada yang satu minggu hari kerja 2 kali saja liburnya atau bahkan libur 1 hari.

Untuk kantor abdi dalem antara abdi dalem punokawan dengan abdi dalem keprajan juga dibedakan. Tetapi masing-masing antar abdi dalem punokawan dan abdi dalem keprajan masih saling kenal meskipun tidak seluruhnya mengenal karena jumlah abdi dalem keduanya jika di total cukup banyak.

Abdi dalem bisa dikatakan sebagai aparatur sipil sedangkan aparatur militernya adalah prajurit keraton. Fungsi dari abdi dalem adalah sebagai

pelaksana operasional setiap tugas-tugas yang diberikan oleh Sultan. Oleh karena itu tanpa abdi dalem maka tugas-tugas di keraton tidak akan berjalan. Selain itu tanpa abdi dalem roda pemerintahan di keraton juga tidak dapat berjalan.

Kemudian untuk pakaian yang dikenakan oleh abdi dalem juga disoroti oleh masyarakat. Karena para abdi dalem harus memakai pakaian adat jawa ketika sedang bertugas di keraton atau yang disebut *peranakan*. Jenis-jenis pakaian yang dikenakan bermacam-macam, salah satunya ada *sorjan*. Pakaian tersebut dikenakan oleh seluruh abdi dalem baik abdi dalem punokawan maupun abdi dalem keprajan. Selain pakaian ada hal lain lagi yang menyamakan antara keduanya yaitu lepas alas kaki. Selama di keraton abdi dalem tidak ada yang memakai alas kaki. Jadi mereka semua melepas alas kaki selama bertugas, ketika sudah pulang mereka diperbolehkan memakai alas kaki saat sudah di luar gerbang keraton.

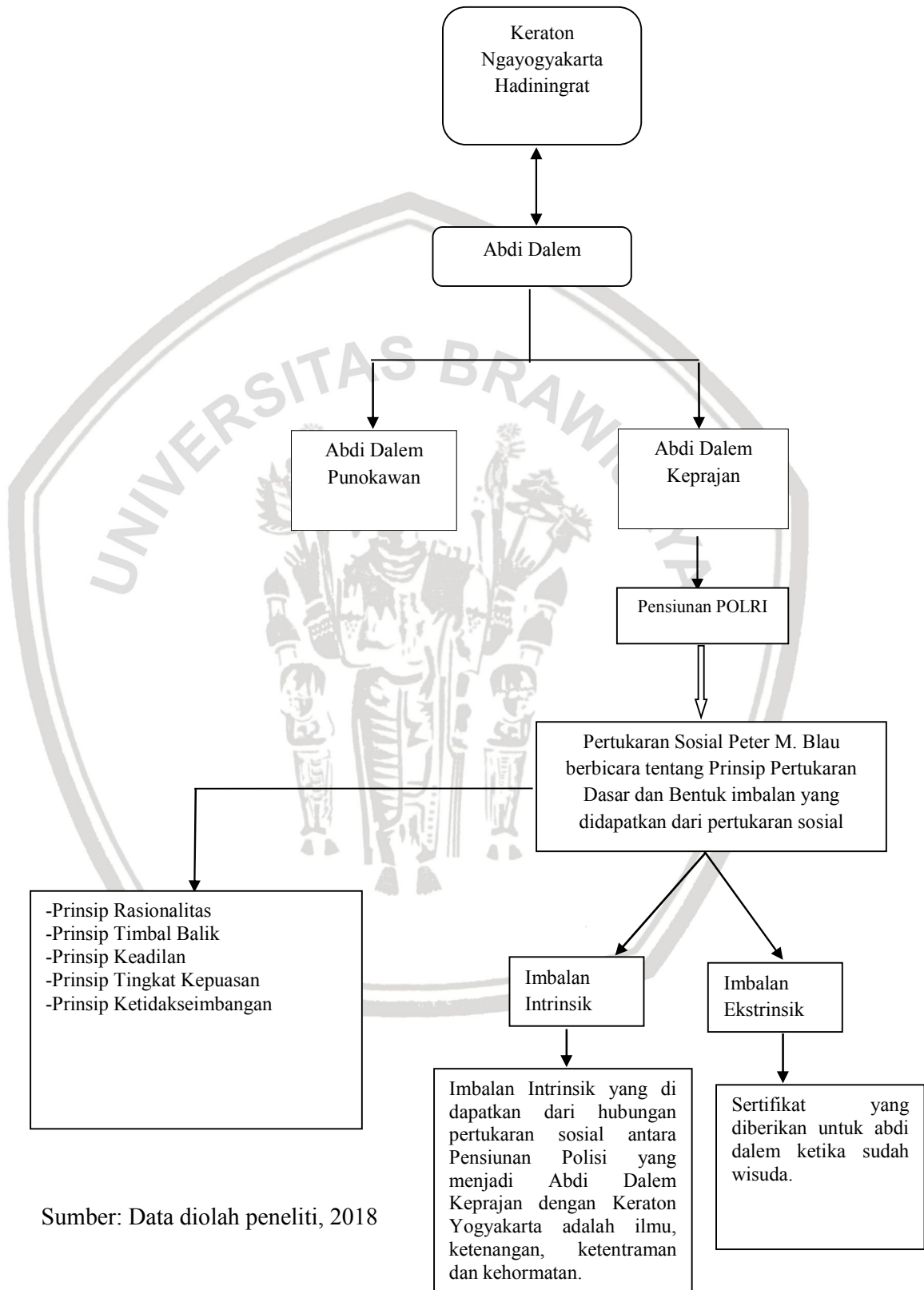
Untuk pangkat abdi dalem ada berbagai macam, diantaranya ada *Jajar*, *Bekel Anom*, *Bekel Sepuh*, *Lurah*, *Penewu*, *Wedana*, *Riyo Bupati*, *Bupati Anom*, *Bupati Sepuh*, dan *Bupati Kliwon*. Untuk abdi dalem punokawan dan abdi dalem keprajan sama-sama memiliki pangkat tersebut. Jadi dalam kerjanya, abdi dalem punokawan ada yang menjabat lurah dan di abdi dalem keprajan juga ada yang menjabat lurah. Hanya saja yang membedakan adalah durasi bekerjanya. Abdi dalem punokawan dapat mengemban tugas harian yaitu sehari penuh atau 24 jam. Tetapi untuk abdi dalem keprajan biasanya hanya beberapa jam, dari pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB.

2.3.3 Keraton

Keraton disini memiliki pengertian sebagai aktor. Dalam prosesnya, pertukaran sosial yang terjadi antara Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Yogyakarta dan keraton yang dimaksudkan adalah aktor. Ada aktor yang menjalankan dibalik lembaga keraton. Dalam penelitian ini aktor tersebut yaitu orang-orang yang ada dalam Tepas Dwarapura. Tepas Dwarapura memiliki tugas mengurus tentang para Abdi Dalem Keprajan dimulai dari absensi dan jadwal sowan. Aktor yang ada dibalik Tepas Dwarapura merupakan orang-orang yang dahulunya Abdi Dalem Keprajan lalu berpindah menjadi Abdi Dalem Punokawan. Karena mereka nantinya bertugas mulai dari pagi sampai sore dan setiap hari. Oleh karenanya Sri Sultan memindahkan mereka ke dalam bagian Abdi Dalem Punokawan.

Selain itu aktor yang dimaksudkan ialah Raja atau Sultan Hamengkubuwono. Di penelitian ini, Sri Sultan turut berperan menjalankan pertukaran sosial. Para Abdi Dalem Keprajan mendapatkan berkah dari keraton. Keraton atau Sri Sultan dibantu oleh Abdi Dalem untuk tetap melestarikan keraton dengan cara menampilkan gelar budaya yang ada setiap harinya di bangsal keraton. Setiap harinya jadwal pertunjukan yang ditampilkan berbeda-beda. Dalam penampilan tersebut dilakukan oleh para abdi dalem diantaranya adalah Abdi Dalem Keprajan.

2.4 Alur Pemikiran



Bagan diatas merupakan gambaran alur cerita penelitian ini. Dimulai dari membahas Keraton Yogyakarta yang memiliki 2 macam abdi dalem yaitu Abdi Dalem Punokawan dan Abdi Dalem Keprajan. Kemudian peneliti memfokuskan untuk meneliti Abdi Dalem Keprajan yang berasal dari pensiunan polisi. Kemudian muncul bahasan untuk menganalisis antara pensiunan polisi yang menjadi Abdi Dalem Keprajan tersebut dengan Keraton Yogyakarta. Diambil teori dari Peter M. Blau yang membahas mengenai Pertukaran Sosial.

Teori yang diambil seputar prinsip pertukaran sosial dan bentuk imbalan dari hubungan pertukaran sosial tersebut. Blau menjelaskan mengenai prinsip-prinsip pertukaran sosial diantaranya ada prinsip rasionalitas, prinsip timbal balik, prinsip keadilan, prinsip tingkat kepuasan, dan prinsip ketidakseimbangan. Ke-5 prinsip tersebut merupakan alasan mengapa pensiunan polisi tersebut mendaftar menjadi Abdi Dalem Keprajan. Satu per satu dianalisis bagaimana prinsip tersebut memperlihatkan dasar apa yang mempengaruhi mereka mendaftarkan diri menjadi Abdi Dalem Keprajan.

Kemudian di rumusan masalah kedua mempertanyakan tentang bagaimana bentuk pertukaran sosial antara pensiunan polisi yang menjadi Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Yogyakarta. Dari hubungan pertukaran sosial tersebut memunculkan imbalan yang dibagi menjadi 2, imbalan intrinsik dan imbalan ekstrinsik. Imbalan instrinsik dalam penelitian ini dari hubungan pertukaran sosial antara keduanya yaitu ilmu, ketenangan, ketentraman dan kehormatan. Sedangkan untuk imbalan ekstrinsiknya yaitu sertifikat yang diterima abdi dalem keprajan setelah proses wisuda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dengan judul “Pertukaran Sosial dalam Lingkup Kerja Abdi Dalem Keprajan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat” ini berfokus kepada pensiunan POLRI yang mendaftar menjadi abdi dalem keprajan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Peneliti melihat bagaimana pensiunan POLRI tertarik mendaftar menjadi abdi dalem dan apa saja yang dilakukan pensiunan POLRI dalam lingkup kerjanya serta pertukaran sosial yang terjadi. Idrus (2009) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif” menjelaskan kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Peneliti kualitatif diharapkan sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat kehidupan mereka, mengamati kehidupan informan secara apa adanya (Idrus, 2009: 23-24). Sejalan dengan apa yang akan diteliti yakni mengenai abdi dalem keprajan yang difokuskan kepada pensiunan POLRI dan kehidupan di lingkup kerjanya sebagai abdi dalem akan tepat jika menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Peneliti berharap jika menggunakan jenis penelitian kualitatif akan dapat mengulas fenomena yang alamiah dan sudah terbingkai dalam penelitian secara mendalam sehingga ditemui realitas yang sesuai di lapangan yang dijadikan ranah penelitian. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif peneliti berharap dapat mengkaji lebih dalam apa yang mendasari pensiunan POLRI dalam lingkup kerjanya untuk menjadi abdi dalem keprajan, dan bagaimana bentuk

pertukaran sosial yang terjadi antara pensiunan POLRI dengan lembaga keraton. (Creswell, 2015: 87).

Alur yang dimiliki peneliti yang pertama yaitu peneliti memiliki asumsi mengenai motivasi para calon pendaftar abdi dalem keprajan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang notabene pensiunan, antara lain mayoritas pensiunan PNS, POLRI, perangkat desa. Kemudian peneliti mencoba melakukan observasi untuk melihat bagaimana kehidupan abdi dalem jika bekerja di keraton. Sesekali bertanya kepada abdi dalem yang ada mengenai perbedaan abdi dalem yang ada di Keraton Yogyakarta dan apa yang mendasari mereka menjadi abdi dalem. Kemudian nantinya peneliti menghubungkan dengan teori pertukaran sosial dari Blau dan ingin melihat bagaimana pertukaran sosial yang terjadi di abdi dalem keprajan khususnya dari pensiunan POLRI dengan lembaga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Metode kualitatif memiliki sifat yang digunakan dalam meneliti yaitu deskriptif. Deskriptif tersebut merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan dalam menginterpretasi data yang didapatkan. Kualitatif deskriptif ini digunakan karena peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai keadaan dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2010:17). Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi di lapangan yang meliputi berbagai proses yang telah terjadi dan berlangsung dengan cara diagnosa dan menerangkan berbagai hubungan yang terjadi dengan kajian teori untuk kemudian dapat ditemui kesimpulan dari masalah yang ada pada saat ini.

Keseluruhan tersebut disusun secara sistematis berdasarkan data-data yang telah terkumpul (Moleong, 2004:11).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat dan menganalisis serta menginterpretasikan kondisi yang terjadi pada saat ini. Dengan kata lain, jenis penelitian ini bertujuan memperoleh informasi serta data dengan keadaan yang ada dan dirancang untuk mengumpulkan informasi faktual yang sedang terjadi. Pada dasarnya penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki atau diteliti (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dan bukan untuk menguji sebuah hipotesis. Tetapi, peneliti berusaha memperoleh sebuah gambaran dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang mendasari pensiunan POLRI dalam lingkup kerjanya untuk menjadi Abdi Dalem Keprajan serta bagaimana pertukaran sosial yang terjadi antara pensiunan POLRI yang menjabat menjadi Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam mendalami fenomena tersebut, peneliti berusaha mendeskripsikan, mencatat, serta menginterpretasikan. Hasil dari interpretasi tersebut akan ditarik oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

3.2 Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian. Dalam penelitian perlu dibatasi karena agar dapat mempertajam dan lebih terarah atau tidak meluas dalam memperoleh hasil penelitian nantinya. Jadi nantinya ketika turun lapang, peneliti sudah mengetahui yang menjadi fokus penelitiannya dan tidak mencari-cari lainnya yang bukan hendak diteliti. Tetapi bisa saja data lainnya tersebut dijadikan data tambahan oleh peneliti jika dibutuhkan.

Adapun fokus penelitian ini adalah mengkaji pensiunan POLRI yang menjadi abdi dalem keprajan dalam lingkup kerjanya serta apa yang mendasarinya. Kemudian mengenai apa yang dipertukarkan mereka ketika menjadi abdi dalem karena mereka tidak diberi *kekucah*³ oleh pihak keraton melainkan sudah mendapatkan pensiunan dari instansi bawaan masing-masing. Awalnya peneliti menjadikan subjek penelitiannya yaitu semua golongan pensiunan yang menjadi abdi dalem keprajan. Ketika *survey* awal, peneliti akhirnya mengetahui bahwa ada macam-macam pensiunan instansi yang termasuk diantaranya, PNS, POLRI, dan perangkat desa. Ketika berjalannya waktu peneliti memutuskan untuk mengkhususkan subjek penelitiannya kepada pensiunan instansi POLRI.

Mengapa harus memilih pensiunan POLRI karena disini peneliti mengetahui berdasarkan data di lapangan bahwa pensiunan dari instansi POLRI mendapatkan uang pensiunan yang jumlahnya yaitu sekitar Rp. 3.750.000. Nominal tersebut untuk yang memiliki pangkat terakhir AKP (Ajun Komisaris

³ Istilah lain dari gaji yang diterima abdi dalem dalam lingkup Keraton Yogyakarta.

Polisi) dengan golongan 3c. Sebagian besar informan dari peneliti merupakan purna dari AKP. Artinya pensiunan dari instansi POLRI dianggap bisa mencukupi kebutuhannya selama sudah pensiun dengan nominal pensiunan yang didapat sekitar tiga juta. Selain itu ada perangkat desa yang juga dapat mendaftar menjadi abdi dalem keprajan, tetapi perangkat desa tidak mendapatkan pensiunan berupa uang melainkan tanah *bengkok*⁴.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang termasuk dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia dan masih memiliki warisan budaya dalam bentuk fisik yaitu keraton. Keraton Yogyakarta sendiri merupakan peninggalan sejarah yang masih berdiri saat ini dan berfungsi sebagaimana mestinya. Di dalam keraton masih terdapat aktifitas rutin yang dilakukan abdi dalem dan pegawai keraton lainnya seperti *guide* atau pemandu wisata.

Selain di Yogyakarta, keraton juga terdapat di Surakarta yang biasa disebut Kasunanan Surakarta. Secara fisik keduanya terlihat serupa. Ada plengkung yang mengawali sebelum masuk ke lokasi keraton. Namun ada yang membedakan antara keduanya dari segi abdi dalem. Di Surakarta abdi dalemnya ada dua jenis yaitu abdi dalem anon anon dan abdi dalem garap. Jika abdi dalem anon anon ke keraton hanya absen saja dan sebaliknya untuk abdi dalem garap sifatnya menetap atau kerja di keraton. Lalu sebagian besar abdi dalemnya berasal dari keturunan sebelum-sebelumnya yang menjadi abdi dalem terlebih dahulu.

⁴ Tanah kosong yang didapatkan dari pemerintah untuk perangkat desa menjabat pada saat itu dan ketika sudah tidak menjabat maka dikembalikan ke pemerintah.

Sama saja untuk di Keraton Yogyakarta ada abdi dalem yang sifatnya *sowan* ke keraton hanya beberapa hari dalam seminggu. Di Keraton Yogyakarta abdi dalem dibedakan atas latar belakangnya, ada abdi dalem keprajan dan abdi dalem punokawan. Abdi dalem punokawan yang merupakan turunan dari leluhur-leluhurnya yang merupakan abdi dalem juga sedangkan abdi dalem keprajan dari kalangan umum yang merupakan pensiunan pegawai negeri atau perangkat desa.

Hal yang membedakan antara keduanya dan dirasa unik yaitu bahwa di Keraton Surakarta tidak ada abdi dalem yang berasal dari pensiunan pegawai negeri atau perangkat desa. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi penelitian di Keraton Yogyakarta. Selain itu penelitian mengenai abdi dalem keprajan belum banyak dilakukan. Sejauh ini banyak penelitian yang meneliti abdi dalem hanya secara garis besar dan umumnya saja.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatannya dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif (Idrus, 2009: 101). Maksud partisipatif disini peneliti ikut terlibat dalam kegiatan orang yang dijadikan sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan adanya perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan. Jadi peneliti hanya mengamati apa yang dilakukan untuk sasaran penelitiannya dan tentunya tidak menutup-nutupi dirinya sebagai peneliti. Pada observasi awal yang dilakukan bulan September 2016 sekitar akhir bulan, peneliti mengamati apa

yang dilakukan abdi dalem di dalam keraton. Peneliti juga mendapatkan pengetahuan baru mengenai siapa saja yang bekerja di keraton seperti *guide*. Kemudian peneliti mendapatkan informasi baru mengenai pembagian abdi dalem yang ada di keraton, yaitu abdi dalem punoakawan dan abdi dalem keprajan.

Ketika awal observasi, peneliti bertemu seorang *guide* atau pemandu wisata di keraton yang bernama Ibu Poerabaya dan beliau yang akhirnya memberikan informasi awal mengenai abdi dalem. Peneliti berusaha menjalin hubungan baik dengan beliau agar nantinya mudah untuk masuk lebih dalam dan bertemu dengan abdi dalem keprajan yang merupakan subjek penelitian ini. Yang dilakukan peneliti pada saat observasi yaitu mengamati lokasi sekitar yaitu keraton dan mencatat aktivitas yang terjadi disana khususnya yang dilakukan para abdi dalemnya. Pada saat awal observasi peneliti belum mengetahui perbedaan abdi dalem keprajan dan abdi dalem punokawan karena jika dilihat secara langsung tidak ada perbedaan signifikan mengingat pakaian yang dikenakan sama.

3.4.2 Wawancara (*Interview*)

Model wawancara dalam penelitian biasanya terdapat wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Menurut Koentjaraningrat dan Danandjaya dalam buku Metode Penelitian Ilmu Sosial bahwa wawancara meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Peneliti menggunakan wawancara tak berencana yang berfokus yaitu mengajukan pertanyaan secara tidak terstruktur namun berpusat pada satu pokok masalah tertentu (Idrus, 2009: 104). Jika wawancara sambil lalu

ini dilakukan tanpa seleksi terlebih dahulu. Artinya dilakukan ketika menjumpai informan secara kebetulan.

Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan atau *guide interview* untuk pegangan ketika melakukan wawancara. Namun peneliti dituntut untuk bisa mengembangkan pertanyaan yang ada dengan tujuan agar tidak terlihat kaku. Karena dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan harus mendalam. Bukan sekedar bertanya lalu dijawab dan ditulis seperti kuisisioner dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Menurut Guba dan Lincoln, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya tidak ditetapkan secara ketat oleh pewawancara artinya pewawancara tidak harus terpaku pada pedoman wawancara dan bisa mengembangkan pertanyaannya sendiri.⁵

Pada saat wawancara awal peneliti sudah mengenal salah satu pemandu wisata di keraton yang bertemu saat observasi yaitu Ibu Poeroboyo. Beliau yang mengarahkan peneliti untuk bertanya dan menemui kantor yang menaungi abdi dalem. Namun sebelumnya harus melalui prosedur penelitian terlebih dahulu, dengan cara menyerahkan surat ijin penelitian dari fakultas kepada bagian kesekretariatan keraton. Peneliti juga sudah menemui para abdi dalem keprajan sekitar 5 orang dan sudah bertanya-tanya singkat mengenai penelitian ini.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini nantinya adalah foto-foto *Tepas Dwarapura* dan foto antara peneliti dengan Abdi Dalem Keprajan.

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Remaja Rosdakarya, 2006), hal, 188

Tujuannya untuk memperkaya data yang ada dan dapat dijadikan sebagai bukti penelitian. Selain itu peneliti juga mendapatkan surat balasan penelitian dari lembaga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berisi tentang ijin penelitian selama di keraton yaitu langsung berkaitan dengan *tepas*⁶ atau kantor terkait. Di penelitian ini peneliti berhubungan dengan *Tepas Parentah Hageng*, *Tepas Dwarapura* dan *Tepas Security*.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan peneliti disini awalnya menggunakan teknik *purposive*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan peneliti yang sudah memiliki pertimbangan-pertimbangan dan tujuan dalam pengambilan sampelnya (Idrus, 2009: 96). Peneliti dari awal sudah menentukan informan yaitu abdi dalem keprajan yang dari pensiunan POLRI. Lalu seiring waktu saat observasi dan wawancara di awal, peneliti baru menemukan satu informan yang sesuai dengan subjek penelitian ini, yaitu Bapak Yudo yang merupakan pensiunan polisi dan pernah dinas di Polresta Kota Yogyakarta.

Kemudian selanjutnya peneliti menggunakan teknik *Snow Ball Sampling* yaitu karena keterbatasan jumlah informan saat awal observasi. Harapan peneliti nantinya ketika turun lapang kembali peneliti akan menemukan informan lain yang direkomendasikan oleh informan awal saat bertemu di observasi sebelumnya. Maksud dari teknik *Snow Ball Sampling* ini dari jumlah subjek yang awalnya sedikit lama-lama berkembang menjadi semakin banyak.

⁶ Kantor yang berkaitan dengan bagian-bagian yang ada di keraton seperti humas, kantor abdi dalem keprajan, kantor abdi dalem punokawan dan lain-lain.

Dalam turun lapang, peneliti awalnya bertemu dengan Ibu Poerabaya yang merupakan pemandu wisata di Keraton Yogyakarta. Kemudian beliau memberi penjelasan singkat mengenai abdi dalem yang ada di Keraton Yogyakarta. Setelah itu peneliti diberikan informasi mengenai alur untuk melakukan penelitian di Keraton Yogyakarta. Kemudian jarak sekitar 7 bulan peneliti mulai turun lapang dengan alur menyerahkan surat penelitian dari Jurusan Sosiologi untuk *Kawedanan Hageng Panitra Pura* yang merupakan bagian untuk ijin penelitian. Lalu dari Panitra Pura diarahkan ke *Tepas Dwarapura* atau bagian Abdi Dalem Keprajan. Sebelumnya terlebih dahulu diminta ijin ke bagian *security* jika ingin melakukan penelitian skripsi di *Tepas Dwarapura*. Setelah itu meminta ijin ke *Tepas Dwarapura* dan menyampaikan ingin meneliti apa dan berapa lama,

Peneliti bertemu informan dalam waktu lebih kurang 3 minggu karena disesuaikan dengan waktu *sowan* para Abdi Dalem Keprajan yang tidak setiap hari. Peneliti diberikan wewenang untuk wawancara disekitar lingkungan Keraton Yogyakarta dalam waktu *sowan* yaitu sekitar pukul 10.00 sampai pukul 14.00 WIB. Kemudian peneliti juga di perbolehkan untuk wawancara di rumah informan atas ijin informan. Sebelum bertemu informan, peneliti diberikan data mengenai informan beserta nomor telepon yang bisa dihubungi oleh Bapak Raden Wedono Djoyodiarjo yang mengurus bagian *Tepas Dwarapura*.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tiga tahapan. Tahapan menurut (Sugiyono, 2013) sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap pertama peneliti merangkum hal-hal pokok, berfokus pada masalah dan mencari tema serta pola penelitian, sehingga diperoleh data yang jelas dalam reduksi data. Dengan tahapan seperti itu peneliti lebih mudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam menjalankannya peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang akan dicapai sesuai dengan data yang ditemukan di tempat penelitian. Apabila di tempat penelitian peneliti mendapatkan data yang asing, tidak dikenal, dan tidak memiliki pola maka akan jadi perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian data (*display data*)

Pada tahap ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, dan sebagainya. Peneliti sering menggunakan data yang bersifat naratif dalam penelitian kualitatif, hal tersebut dalam penyajiannya tidak semudah dalam ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial yang diteliti bersifat dinamis dan sangat kompleks. Di tempat penelitian, data yang ditemukan dan selama penelitian akan terus ditemukan perkembangan data. Maka dari itu, peneliti saat melakukan penelitian harus selalu menguji apa yang telah ditemukan yang masih bersifat dugaan itu berkembang atau tetap sama.

3. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing*)

Pada tahap ketiga ini yaitu penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari dugaan awal sementara yang berupa data sementara dan didukung dengan fakta-fakta kuat dari data yang valid dan konsisten, untuk itu kesimpulan yang didapat bersifat kredibel. Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah awal, tetapi tidak menutup

kemungkinan peneliti mendapatkan kesimpulan yang didapatkan tidak menjawab rumusan masalah awal akan tetapi menemukan penemuan baru.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti disini untuk melihat valid dan reliabel data yang dimiliki. Teknik keabsahan datanya menggunakan:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan menggunakan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data yang didapatkan dari beberapa sumber informan tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana yang memiliki pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis kemudian menghasilkan kesimpulan dan dapat dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber penelitian (Sugiyono, 2014: 127). Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan memperoleh data dari hasil wawancara dari informan utama yaitu abdi dalem keprajan yang merupakan pensiunan POLRI, lalu dibandingkan dengan informan lainnya yang serupa yaitu abdi dalem keprajan juga dan merupakan pensiunan POLRI. Baru akan didapatkan kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 5 informan yang memiliki jawaban hampir sama semuanya. Sebagian besar menjawab hal yang sama hanya saja berbeda latar belakang tahun mereka mendaftar menjadi Abdi Dalem Keprajan.

BAB IV

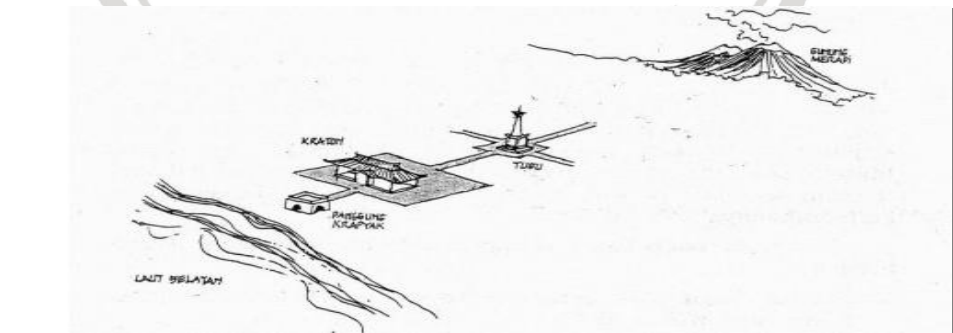
GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Bagian dari Keraton Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang secara administrasi terletak di Jalan Rotowijayan Blok No. 1 Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta. Sama halnya dengan keraton di tempat lainnya, Keraton Yogyakarta di apit oleh dua alun-alun yaitu alun-alun selatan dan alun-alun utara. Selain itu, Keraton Yogyakarta juga dekat dengan masjid besar dan Pasar Beringharjo seperti halnya konsep kota-kota kerajaan di Jawa yang memiliki empat komponen utama yaitu yang sudah disebutkan diatas (Konsep Catur Gatra Tunggal).

Batas-batas wilayah keraton yaitu ada Tugu Yogyakarta untuk batas utara. Untuk batas selatan ada Krapyak. Antara Sungai Code merupakan batas sebelah timur dan Sungai Winongo batas sebelah barat. Menurut hasil wawancara di lapangan, bahwasanya jika ditarik garis lurus maka Keraton Yogyakarta akan segaris dengan Gunung Merapi dan Laut Selatan. Berikut merupakan gambar dari penjelasan diatas:

Gambar 1. Batas Wilayah Keraton



(Sumber: Skripsi RA Gupita Dyhaningsari)

Menurut cerita singkat dari abdi dalem keprajan yang peneliti temui, dahulu sebelum Panembahan Senopati yang merupakan pendiri Kerajaan Mataram Islam (sekarang Keraton Yogyakarta) menemukan tanah untuk mendirikan kerajaan atau tanah yang sekarang tempat berdirinya keraton, sempat melakukan semedi di suatu hutan. Kemudian bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul (penguasa lautan selatan) dan penjaga Gunung Merapi. Bukan tidak mungkin Panembahan Senopati dapat bertemu mereka karena beliau dikenal sakti dan kuat tirakatnya. Tidak sengaja terbentuk perjanjian bahwa anak cucu dari Panembahan Senopati suatu saat akan aman dari serangan Laut Selatan maupun Gunung Merapi.

Asal nama Keraton sendiri berasal dari ka-ratu-an atau yang berarti tempat tinggal ratu atau raja. Seluruh bagian yang ada di lingkup keraton memiliki makna tersendiri dan berkaitan dengan salah satu pandangan hidup Jawa yaitu *Sangkan Paraning Dumadi* (dari mana asalnya manusia dan kemana manusia setelah mati). Dalam bagian keraton mulai arah selatan ke utara, melambangkan arti proses terjadinya manusia. Penggambaran terjadinya manusia mulai dari masih dalam arwah sampai hadir ke dunia karena adanya bapak ibu (Dhyaningsari, 2014: 20).

Kemudian untuk bagian dari utara ke selatan digambarkan sebagai perjalanan manusia pulang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa sebagai asal dari segala yang ada atau disebut dengan istilah *Dumadi*. Oleh karena itu apa yang dimaksudkan dengan *Sangkan Paraning Dumadi* ialah sebutan lain dari Tuhan dalam pandangan hidup Jawa. Salah satu bangunan yang dianggap paling tinggi di lingkup keraton ialah Panggung Krapyak. Panggung Krapyak dilambangkan

sebagai tempat asal manusia secara esensial di sisi Tuhan sebagai tempat yang tinggi.

Adapun fungsi keraton yaitu sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya. Kemudian sebagai pusat pemerintahan karena di dalam keraton juga terdapat bagian-bagian yang menjalankan pemerintahannya, seperti keuangan, kebudayaan dan lainnya. Lalu sebagai pusat kebudayaan dan pengembangannya. Lalu sebagai kegiatan pariwisata yang sudah dibuka untuk umum sejak masa kemerdekaan. Kemudian sebagai tempat penelitian bagi siapa pun yang tertarik mengenai Kebudayaan Jawa, dan sebagai museum perjuangan.

Di dalam keraton terdapat beberapa *kawedanan*⁷ yang akan dibagi lagi dengan beberapa *tepas*⁸ yang memiliki wewenang dan fungsinya masing-masing, diantaranya terdapat:

-Kawedanan Hageng Punokawan Parwa Budaya yang dibentuk dari gabungan:

1. KHP. Krida Mardawa
2. Kawedanan Pengulon
3. Kawedanan Puralaya
4. Kawedanan Keputren

-Kawedanan Hageng Punokawan Nitya Budaya, yang dibentuk dari gabungan:

1. KHP. Widya Budaya
2. KHP. Purayakara
3. Tepas Banjar Wilapa
4. Tepas Museum

⁷ Pelaksana teknis operasional

⁸ Pelaksana teknis administrasi

5. Tepas Pariwisata

-Kawedanan Hageng Punokawan Parasraya Budaya, yang dibentuk dari gabungan:

1. KHP. Wahana Sarta Kriya
2. KHP. Puraraksa
3. Tepas Panitikisima
4. Tepas Keprajuritan
5. Tepas Halpitapura
6. Tepas Security

-Kawedanan Hageng Panitra Pura, yang dibentuk dari gabungan:

1. Parentah Hageng
2. Kawedanan Hageng Sri Wandawa
3. KH. Tepas Dwarapura: Kantor yang menaungi para Abdi Dalem Keprajan
4. Tepas Darah Dalem
5. Tepas Rantam Harta
6. Tepas Danarta Pura
7. Tepas Witardana

Kemudian yang termasuk lingkup dalam penelitian saya ini adalah Kawedanan Hageng Panitra Pura dengan satu tepas di dalamnya yaitu Tepas Dwarapura. KH. Panitra Pura sendiri memiliki fungsi yaitu menangani bagi siapapun yang ingin melakukan penelitian. Jadi ketika awal datang, saya melakukan prosedur perijinan penelitian di KH. Panitra Pura. Selanjutnya untuk Tepas Dwara Pura sendiri merupakan Tepas yang menangani mengenai Abdi Dalem Keprajan. Mulai dari data keseluruhan mengenai abdi dalem keprajan,

absensi *sowan*, dan menangani penelitian-penelitian yang mengambil subyek abdi dalem keprajan. Kemudian di Tepas Dwara Pura dipimpin atau diketuai oleh Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T) H. Jatiningrat, S.H.

4.2 Sejarah Abdi Dalem di Kerajaan Mataram Islam

Berawal dari sejarah Kerajaan Mataram Islam yang berdiri pada tahun 1586. Kemudian ada konflik yang terjadi sehingga muncul perjanjian giyanti yang merupakan cikal bakal lahirnya Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Isi dari perjanjian itu adalah Mangkubumi (Kesultanan Yogyakarta) mendapatkan setengah wilayah Kerajaan Mataram (Surakarta) dan daerah Pantura Jawa tetap dikuasai VOC dan ganti rugi atas penguasaan Pantura Jawa oleh VOC akan diberikan setengah bagiannya pada Mangkubumi. Pada akhirnya pecah menjadi dua kerajaan, ada Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pada masa Mataram Islam pun sudah ada abdi dalem. Pada saat itu abdi dalem bertugas sebagai penggerak pemerintahan. Seperti halnya sebuah negara memiliki pegawai negeri sipil yang menjadi penggerak pemerintahan.

Penyebutan istilah abdi dalem sudah ada sejak dulu pada masa Kerajaan Mataram Islam sampai saat ini. Hanya saja perbedaannya jika dulu abdi dalem bekerjanya untuk kerajaan, namun sekarang abdi dalem bekerja untuk budaya atau lebih dikenal dengan abdi budaya. Dahulu Mataram Islam merupakan kerajaan yang didalamnya terdapat pusat pemerintahan. Sama halnya seperti negara yang memiliki pusat pemerintahan dan ada yang bertugas menjalankannya. Abdi dalem dahulu bertugas seperti itu.

Sejak setelah Negara Kedaulatan Republik Indonesia, abdi dalem sudah bekerja untuk melestarikan budaya. Saat ini lebih dikenal dengan abdi budaya.

Begitupun dengan abdi dalem yang ada di Keraton Yogyakarta. Abdi dalem yang ada bertugas sebagai *abdi ning budoyo*. Artinya abdi dalem bertugas melestarikan kebudayaan keraton atau *nguri-uri kebudayaan*.

Pada jaman kolonial, abdi dalem merupakan penyebutan bagi siapa saja yang bekerja di lingkungan keraton. Pada saat itu sudah ada pembagian kerja dimana abdi dalem yang bekerja di dalam benteng dinamakan abdi dalem punokawan. Untuk abdi dalem yang bekerja diluar benteng disebut abdi dalem kepatihan. Kemudian berganti istilah setelah Keraton Yogyakarta mendeklarasikan menjadi bagian dari NKRI, dari abdi dalem kepatihan berubah menjadi abdi dalem keprajan. Kemudian status abdi dalem keprajan ialah Pegawai Negeri Sipil dimana pemberian gajinya dilakukan oleh pemerintah pusat. Untuk abdi dalem punokawan diberi gaji oleh pihak keraton (Bramasta, 2016: 24).

Pada masa pemerintahan Hamengku buwono IX, para pegawai pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta diangkat secara otomatis menjadi abdi dalem keprajan. Kemudian setelah Hamengku Buwono X naik tahta, sistemnya diganti. Abdi dalem keprajan didapatkan dari proses pendaftaran terlebih dahulu. Untuk pangkatnya kemudian disesuaikan dengan pangkat atau golongan PNS.

Untuk Kasunanan Surakarta juga memiliki abdi dalem hanya saja istilahnya berbeda dengan Kasultanan Yogyakarta. Abdi dalem yang ada di Kasunanan Surakarta ada abdi dalem anon anon dan abdi dalem garap. Untuk abdi dalem anon anon datang ke keraton hanya untuk absen saja. Sedangkan untuk abdi dalem garap sifatnya menetap atau kerja di keraton. Abdi dalem garap kebanyakan berasal dari keturunan kakek atau buyut mereka yang menjadi abdi dalem juga.

Abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta dibagi dua, abdi dalem punokawan dan abdi dalem keprajan. Abdi dalem punokawan memiliki waktu kerja yang lebih banyak dibanding keprajan. Kemudian abdi dalem keprajan tidak diberikan *kekucuh* dari keraton karena sudah di gaji pemerintah pusat atau diberi pensiunan. Meskipun demikian abdi dalem keprajan masih memiliki tugas utama yaitu melestarikan Budaya Jawa yang ada di Keraton Yogyakarta. Sama halnya dengan abdi dalem garap di Kasunanan Surakarta, abdi dalem punokawan kebanyakan juga berasal dari mereka yang turun temurun dari kakek buyutnya yang juga abdi dalem keraton. Menurut hasil lapangan, mereka yang sudah mengabdikan diri pada keraton akan merasa nyaman dan secara tidak langsung menularkan pada keluarganya. Sehingga akhirnya, banyak keturunan mereka yang mengikuti jejak menjadi abdi dalem. Sebaliknya untuk abdi dalem keprajan sistemnya mendaftarkan diri. Ada data administrasi yang diminta sebagai persyaratan.

4.3 Kehidupan Abdi Dalem Keprajan di Keraton Yogyakarta

Abdi dalem keprajan di Keraton Yogyakarta merupakan abdi dalem yang berasal dari orang umum yang mendaftar ke keraton. Dikatakan orang umum karena mereka berasal dari pensiunan pegawai negeri atau instansi yang ingin mendaftar menjadi abdi dalem. Berdasarkan hasil data di lapangan, Bapak Yudo Harjoso Putro mengatakan bahwa untuk mengisi kegiatan pensiun beliau ingin mencari kegiatan yang paling tepat netral. Karena beliau orang jogja dan menganggap menjadi abdi dalem merupakan hal yang netral. Netral tidak berpolitik. Menurut beliau menjadi abdi dalem dapat melestarikan kebudayaan dan kebudayaan jawa itu laku, laku perbuatan yang baik. Dari pernyataan diatas dapat diketahui salah satu alasan pensiunan polisi menjadi Abdi Dalem Keprajan.

Kehidupan para abdi dalem keprajan ini dimulai dari mereka mendaftarkan diri kepada bagian humas keraton. Kemudian menyerahkan syarat-syarat yang diminta pihak keraton, diantaranya ada surat keterangan pensiun dari pihak instansi masing-masing. Lalu syarat berikutnya yaitu sudah menikah dan surat ijin dari istri. Hal tersebut diperlukan karena keluarga ikut andil dalam proses pengambilan keputusan. Tidak lupa juga menyertakan surat keterangan bermental baik.

Setelah proses pendaftaran, para bakal abdi dalem keprajan juga di seleksi. Seleksi yang dilakukan berupa tes kecerdasan, mental dan perilaku. Karena pada nantinya abdi dalem keprajan secara tidak langsung menjadi panutan bagi masyarakat sekitar, baik sekitar lingkungan keraton maupun lingkungan rumahnya. Selain itu bakal abdi dalem keprajan juga melalui tahapan magang. Magang dilakukan untuk proses pembelajaran bakal abdi dalem keprajan mengenai kebudayaan keraton atau jawa. Proses magang dilakukan selama 4 tahun. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Yudo Harjoso Putro yang merupakan salah satu Abdi Dalem Keprajan, bahwasanya tidak sembarang orang bisa menjadi abdi dalem. Ada tes kecerdasan, tes mental, perilaku, bisa jadi panutan atau tidak di rumah maupun di luar lingkungan rumah. Apalagi Abdi Dalem Keprajan yang kebanyakan dari mantan-mantan aparat sipil negara seperti kepolisian dan TNI.

Setelah magang selesai, bakal abdi dalem keprajan melakukan proses wisuda. Dikatakan wisuda ini artinya mereka sudah sah menjadi abdi dalem keprajan. Untuk abdi dalem keprajan bisa langsung menjabat sesuai pangkat ketika di instansi, Semisal dengan Bapak Bambang Naryo, salah satu narasumber

dari peneliti. Bapak Bambang sebelumnya di instansi kepolisian menjabat sebagai Ajun Komisaris Polisi (AKP) kemudian di keraton menjabat sebagai lurah. Kemudian saat peneliti wawancara sudah naik satu tingkat ke Penewu.

Kenaikan pangkat di keraton membutuhkan waktu 4 tahun. Semisal dari lurah ke penewu butuh waktu 4 tahun, penewu ke wedana butuh waktu 4 tahun, dan seterusnya. Adapun urutan-urutan pangkat dimulai dari *Jajar*, *Bekel Anom*, *Bekel Sepuh*, *Lurah*, *Penewu*, *Wedana*, *Riyo Bupati*, *Bupati Anom*, *Bupati Sepuh*, dan *Bupati Kliwon*. Tetapi bagi yang mendaftar menjadi abdi dalem keprajan tidak tergolong pangkat *Jajar*, *Bekel Anom* dan *Bekel Sepuh*. Biasanya dimulai dari lurah karena disesuaikan dengan pangkat saat mereka berada di instansi masing-masing. Untuk abdi dalem yang berasal dari pensiunan polisi biasanya langsung menjabat lurah.

Untuk proses kenaikan pangkat harus menempuh tes terlebih dahulu. Tes yang diberikan berupa tertulis dan lisan serta diujikan di depan *pengirid*⁹. Untuk tidak lulus tes juga kemungkinan dapat terjadi. Menurut narasumber yang ada yaitu Bapak Bambang Naryo, bahwa beliau pernah tidak lulus tes ketika akan naik pangkat dari lurah ke penewu. Hal tersebut dikarenakan kewawasannya kurang dan diberi kesempatan menunggu empat bulan untuk mengikuti tes kembali. Dalam waktu empat bulan tersebut dapat dimanfaatkan untuk belajar atau memperdalam ilmu yang sudah didapat.

Para abdi dalem keprajan memiliki waktu *sowan* ke keraton yaitu sebulan dua kali. Jadwal *sowan* tersebut sudah ditentukan oleh bagian *Tepas Dwara Pura*. Istilah penyebutan dalam jadwal *sowan* mereka yaitu, contoh senin *kalih*, rabu

⁹ Abdi dalem yang dapat dikatakan paling senior dan biasanya memimpin diantara abdi-abdi dalem yang ada

pertama, Kamis *ketigo*. Kata yang digunakan yaitu dalam Bahasa Jawa halus. Jadi pada waktu awal peneliti mencari narasumber yang akan di wawancarai, peneliti harus berkunjung ke Tepas Dwara Pura terlebih dahulu dan menanyakan jadwal *sowan* abdi dalem keprajan yang dari pensiunan intansi polisi. Kemudian pihak dari tepas yang membuat janji dengan abdi dalem keprajannya.

Kegiatan yang dilakukan abdi dalem keprajan selain *sowan* atau absen, ada juga yang berlatih panahan atau Bahasa Jawanya adalah *Jemparingan*. Panahan dilakukan di alun-alun utara yang lokasinya masih dekat dengan keraton. Para Abdi Dalem Keprajan ini biasanya memiliki jadwal masing-masing untuk latihan memanah. Mereka berlatih panahan pada sore hari hingga malam. Lalu ada kegiatan latihan karawitan yang dilaksanakan setiap hari Rabu jam satu siang. Kegiatan-kegiatan tersebut berguna untuk merekatkan antar masing abdi dalem keprajan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa ada kegiatan membuat buletin keraton oleh salah satu kelompok abdi dalem keprajan. Buletin diterbitkan sebulan sekali. Bentuknya seperti brosur, dan biasanya hanya terdiri dari 4 halaman saja. Isinya bertuliskan bahasa bagongan. Peneliti sempat diberikan contoh buletin yang terbit sebelum upacara sekaten Oktober 2017 kemaren. Isi buletin tersebut menjelaskan mengenai acara sekaten yang dirayakan setiap tahunnya. Lalu ada pemaparan singkat mengenai latihan karawitan para Abdi Dalem Keprajan. Kemudian ada kamus singkat beberapa kata dalam bahasa kawi beserta terjemahannya dalam bahasa Jawa.

4.3.1 Abdi Dalem Keprajan yang Berasal dari Intansi Kepolisian

Dari banyaknya jumlah abdi dalem keprajan yang ada, sebagian besar berasal dari pensiunan instansi kepolisian maupun TNI. Selain itu ada yang berasal dari PNS, perangkat desa, dari bagian penerangan, dari bagian pengairan dan lain-lain. Mereka ketika di keraton dibedakan dari nama keratonnya masing-masing. Nama keraton ini merupakan paringan Ngarso Dalem atau pemberian oleh Sultan. Semisal untuk pensiunan polisi dan tentara diberi nama Yudo. Contoh nama pemberiannya yaitu Mas Yudo Wedono Rusiono atau Kanjeng Raden Tumenggung Yudo Sumarno. Mas untuk yang tidak ada trah atau turunan keraton, sedangkan Kanjeng Raden untuk yang masih ada trah keraton. Yudo untuk mereka yang berasal dari pensiunan polisi atau tentara. Sedangkan wedono atau tumenggung adalah pangkat menjabatnya saat ini. Kemudian terakhir diikuti nama masing-masing.

Untuk kepangkatan para abdi dalem keprajan yang berasal dari pensiunan polisi ini biasanya ketika awal mendaftar dan dilantik, sudah memasuki pangkat lurah berdasarkan hasil turun lapang yang peneliti dapatkan. Untuk pangkat lurah sejajar dengan golongan III b atau di kepolisian sejajar dengan pangkat Iptu/Ipda. Dari lurah naik ke bupati kliwon, ke wedana dan seterusnya membutuhkan waktu selama empat tahun. Selain itu pertimbangan hasil belajar dan rutin tidaknya *sowan* sesuai jadwal juga menentukan. Ibarat seperti di pegawai negeri, hal ini hampir sama. Mereka bisa naik pangkat jika lulus tes dan penilaian selama *sowan* ke keraton.

Sistem kepangkatan di keraton disesuaikan dengan kepangkatan pada masa dinas menjadi polisi sebelumnya. Untuk pangkat Jajar di keraton biasanya

dari kalangan polisi yang sudah purna dengan pangkat Bripda/Briptu atau Brigadir Polisi Dua/Brigadir Polisi Satu. Untuk pangkat Bekel Anom yaitu dari Bripka/Brigadir atau Brigadir Polisi Kepala/Brigadir Polisi. Untuk pangkat Bekel Sepuh yaitu berasal dari pensiunan polisi pangkat Aipda/Aiptu (Ajun Komisaris Polisi Dua/Ajun Komisaris Polisi Satu. Untuk pangkat Lurah berasal dari Iptu/Ipda (Inspektur Polisi Dua/Inspektur Polisi Satu). Selanjutnya pangkat Kliwon berasal dari Ajun Komisaris Polisi. Selanjutnya untuk Wedana berasal dari Komisaris Polisi. Kemudian untuk Riyo Bupati Anom berasal dari Ajun Kombes (Ajun Komisari Besar). Kemudian untuk Bupati Anom yaitu dari Kombes (Komisaris Besar), Bupati Sepuh berasal dari Brigjen (Brigadir Jenderal), Bupati Kliwon berasal dari Irjen (Inspektur Jenderal), Bupati Nayaka berasal dari Komjen (Komisaris Jenderal). Dan terakhir untuk Pangeran Sentana untuk yang berpangkat Jenderal.

Sebagian besar informan yang ditemui peneliti memiliki pangkat akhir sebelum purna yaitu AKP (Ajun Komisari Polisi). Tetapi ada 1 informan yang merupakan seorang Ajun Kombes (Aju Komisaris Besar Polisi dengan pangkat di keraton sebagai Riyo Bupati Anom atau sejajar dengan Bupati.

4.4 Deskripsi Informan

1. Informan Pertama

Bapak Yudo Sabono merupakan informan pertama yang ditemui peneliti. Bapak Yudo Sabono menjadi abdi dalem keprajan selama lebih kurang 9 tahun. Awal masuk beliau menjabat sebagai wedana dan sekarang sudah menjabat sebagai bupati anom. Pangkat bupati anom sendiri sejajar dengan golongan IV a. Awalnya beliau sempat menjadi abdi dalem keprajuritan. Abdi dalem keprajuritan

bertugas sebagai pengawal jika ada acara-acara besar di keraton. Kemudian sekarang sudah fokus menjadi abdi dalem keprajan.

Menurut penuturan beliau jika menjadi abdi dalem keprajuritan tidak bisa mengalami kenaikan pangkat. Beliau juga mengatakan bahwa abdi dalem keprajuritan termasuk di abdi dalem keprajan. Hanya saja jika di keprajuritan tidak mendapatkan *kekancingan*¹⁰. Oleh karena itu dibebaskan jika ingin pindah ke abdi dalem keprajan dan mendapatkan kekancingan atau tetap di keprajuritan tetapi tidak bisa naik pangkat. Dari Bapak Sabono ini kemudian peneliti diarahkan kepada abdi dalem keprajan pensiunan polisi yang lainnya.

2. Informan Kedua

Bapak Yudo Sunaryo atau biasa dipanggil Bapak Bambang Naryo sudah menjadi abdi dalem keprajan lebih kurang 2 tahun ini. Pensiun di usia 58 tahun langsung mendaftar abdi dalem keprajan dan beliau sekarang menjabat sebagai wedana. Menjadi polisi sudah kurang lebih selama lebih kurang 30 tahun. Dinas di Polresta bagian reskrim dan menghabiskan pekerjaan kantornya di jalan. Menurut beliau selama hampir 30 tahun menjadi polisi kebanyakan mendapatkan tugas di jalan dan mengalami kejenuhan. Lalu sempat dinas di polsek keraton dan pada akhirnya membuat beliau ingin mendaftar menjadi abdi dalem keprajan.

Selama wawancara dengan beliau terlihat bahwa beliau belum terlalu banyak mengetahui mengenai abdi dalem keprajan karena masih baru. Namun beliau terlihat memiliki semangat tinggi untuk belajar mengenai budaya-budaya jawa.

¹⁰ Surat kepangkatan atau sertifikat kepangkatan

3. Informan Ketiga

Bapak Yudo Rusiono lama bertugas di lalu lintas selama berada di instansi kepolisian. Berada di lalu lintas lebih kurang 20 tahun, kemudian lanjut di Pengendalian Masyarakat (Dalmas) dan Sistem Pelayanan Kepolisian (SPK). Beliau menghabiskan waktu selama 40 tahun menjadi polisi. Pangkat terakhir saat menjadi polisi sebelum purna adalah Ajun Komisaris Polisi. Kemudian ketika masuk keraton menjabat sebagai Wedana. Beliau mendaftar abdi dalem keprajan dikarenakan memang sedari kecil sudah ada ketertarikan mengenai kebudayaan jawa. Beliau berfikir bahwa bisa belajar budaya jawa hanya di keraton. Dinas kepolisian terakhir sebelum purna di Kapolsek Keraton menjabat sebagai Wakapolsek.

4. Informan Keempat

Bapak Yudo Harjoso Putro resmi pensiun pada tahun 2012 dan mendaftar menjadi abdi dalem keprajan. Sudah lebih kurang 6 tahun menjadi abdi dalem keprajan. Menjadi polisi sudah dari tahun 1979, berarti lebih kurang sudah 33 tahun menjadi polisi. Awalnya beliau bertugas di BRIMOB menangani bidang penyidikan kecelakaan. Kemudian sebelum pensiun beliau bertugas di Unit Mantrijeron dengan jabatan terakhir yaitu Ajun Komisaris Polisi. Ayah beliau sebelum meninggal juga seorang abdi dalem. Beliau melihat anak-anaknya dari seorang abdi dalem bisa menjadi menjadi penurut dan sopan. Hal tersebut secara tidak langsung membuat beliau ingin mendaftar menjadi abdi dalem keprajan. Selain itu beliau ingin mengisi waktu luang yang bermanfaat dengan belajar budaya jawa.

5. Informan Kelima

Bapak Yudo Hamiseno sudah menjadi polisi sejak tahun 1966 sampai 2002. Beliau pensiun di tahun 2003 dan memasuki keraton menjadi abdi dalem keprajan. Namun sebelumnya beliau sudah banyak mendapatkan pengetahuan mengenai keraton dan abdi dalem. Sebelumnya beliau dinas di Mabes Jakarta. Beliau menjadi polisi tetapi di laut. Menurut beliau sama dengan angkatan laut tetapi kalau polisi berada di wilayah keamanannya. Sedangkan kalau angkatan laut di wilayah pertahanannya. Pangkat terakhir sebelum purna adalah Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP). Pangkat tersebut sejajar dengan golongan IV b.

Beliau menjadi abdi dalem keprajan karena ingin mencari kesibukan yang tidak terikat partai. Menurut beliau lebih baik menjadi abdi dalem keprajan karena tidak terikat waktu. *Sowan* ke keraton hanya 1 bulan 2 kali dan sisanya hanya latihan karawitan atau kumpul pirukunan saja.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Perjalanan Hidup dari Pensiunan Polisi menjadi Abdi Dalem Keprajan

Abdi dalem merupakan abdi budaya yang mengabdikan kepada kebudayaan keraton. Tidak ada yang unik dari abdi dalem karena sejak dahulu pun sudah banyak terdengar mengenai abdi dalem. Hanya saja abdi dalem yang ada di Keraton Yogyakarta ini berbeda, ada Abdi Dalem Punokawan dan Abdi Dalem Keprajan. Abdi Dalem Punokawan adalah abdi dalem yang berasal dari kalangan masyarakat umum. Sedangkan Abdi Dalem Keprajan merupakan abdi budaya yang berasal dari kalangan pensiunan, salah satunya ada pensiunan dari kalangan polisi. Peneliti ingin melihat apa yang mendasari pensiunan polisi menjadi Abdi Dalem Keprajan.

Keberadaan abdi dalem bagi keraton cukup penting. Keraton tidak dapat berdiri sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Kemudian abdi dalem baik Abdi Dalem Punokawan maupun Abdi Dalem Keprajan bertugas melaksanakan tugas-tugasnya seperti mengisi acara tahunan *Grebek Mulud* yang biasa dilaksanakan saat bulan Mulud atau Maulud. Selain itu para abdi dalem bertugas membantu ketika raja mempunyai hajatan atau acara seperti acara pernikahan puterinya. Tetapi Abdi Dalem Keprajan tidak memiliki tugas khusus seperti yang dilakukan Abdi Dalem Punokawan. Abdi Dalem Punokawan memiliki tugas khusus yaitu bekerja layaknya pegawai kantor yang datang mulai pagi hingga sore hari. Sedangkan Abdi Dalem Keprajan hanya sowan dan melakukan kegiatan yang fungsinya untuk belajar dan dilakukan dalam waktu satu bulan dua kali saja.

Di penelitian ini peneliti memilih informan yang merupakan pensiunan polisi karena Abdi Dalem Keprajan sebagian besar berasal dari pensiunan polisi dan TNI. Kemudian terbanyak lainnya yaitu berasal dari pensiunan PNS atau perangkat desa. Sisanya campuran dari berbagai instansi.

Perjalanan pensiunan polisi yang menjadi Abdi Dalem Keprajan pun berbeda-beda. Ada yang berawal dari dinas kepolisian dan tempat dinas berada di polsek yang dekat dengan lingkup keraton. Kemudian muncul keinginan menjadi Abdi Dalem Keprajan dikarenakan intensitas interaksi dengan abdi dalem atau dengan orang keraton cukup sering. Akhirnya mengetahui sedikit ilmu baru mengenai Abdi Dalem Keprajan dan mulai tertarik untuk mendaftar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Naryo:

“lingkungan keraton, ya dekat sini. Sering komunikasi, sering aktivitasnya disini. Ya saya merasa jiwanya itu tertarik, terus seperti ini seperti ini. kemudian saya ikut wisuda, ikut mengabdikan diri mendaftar menjadi abdi dalem keprajan dan diterima kepada keraton dengan pangkat lurah pertama itu. Pertama masuk dengan pangkat lurah, itu tahun 2010. Kan kalau daftar keprajan disini ditentukan dengan pangkat saat dinas dulu mbak.2015 itu saya sudah masuk keprajan.” (hasil wawancara dengan Bapak Bambang Naryo pada tanggal 10 November 2017)

Pernyataan dari Bapak Naryo diatas menjelaskan mengenai ketertarikannya mendaftar Abdi Dalem Keprajan karena adanya komunikasi dan sering aktivitas di sekitar lingkup keraton. Beliau mengatakan bahwa jiwanya tertarik untuk mendaftar Abdi Dalem Keprajan. Bapak Naryo mengatakan bahwa muncul rasa penasaran bagaimana rasanya jika menjadi Abdi Dalem Keprajan. Sebagai warga Yogyakarta, Bapak Naryo juga menginginkan menjadi abdi dalem yang merupakan bagian dari keraton. Ketika sudah menjadi abdi dalem, beliau merasakan adanya ketentraman. Adanya rasa nyaman dan tentram yang sebelumnya tidak dirasakan saat masih menjadi polisi. Bapak Naryo mengatakan bawa ketika menjadi polisi merasakan hiruk pikuk bertugas. Setelah menjadi Abdi

Dalem Keprajan, beliau merasakan seperti hidup di desa yang nyaman dan tentram.

“ya apa ya, orang Jawa itu apalagi hidup di Jogja seperti apa to abdi dalem itu. Ternyata kok, apa ya. Enak, tentrem gitu loh mbak. Di hati tu tentrem. Kan tadinya hiruk pikuk jadi polisi seperti itu, sekarang tentrem gitu. Jadi kayak apa ya, hidup di desa gitu.” (hasil wawancara dengan Bapak Bambang Naryo pada tanggal 10 November 2017)

Saat dinas menjadi polisi, Bapak Naryo berada di divisi reskrim (resort kriminal). Dalam divisi tersebut menangani kasus-kasus kriminal yang keras-keras seperti pembunuhan dan perampokan. Oleh karena itu Bapak Naryo ingin menenangkan diri setelah jabatan terakhirnya menjadi Kanit (Ketua Unit) divisi reskrim. Menjadi Abdi Dalem Keprajan dapat membuat beliau menjadi tenang karena bebas dari kasus-kasus kriminal yang setiap hari dihadapinya.

Perubahan yang dialami Bapak Bambang Naryo saat menjadi polisi kemudian menjadi Abdi Dalem Keprajan yaitu lebih memiliki waktu luang. Jika saat dinas dahulu selalu sibuk dengan laporan-laporan yang berkaitan dengan kriminal. Tidak ada perubahan yang lebih menurutnya. Hanya saja saat ini ketika menjadi Abdi Dalem Keprajan cukup merasakan ketentraman.

Jika Bapak Bambang Naryo memiliki alasan menjadi abdi dalem karena lokasi dinasnya dahulu berada di dekat keraton, berbeda hal dengan informan lainnya. Ada informan lain yang mengatakan bahwa rasa ingin menjadi abdi dalem itu muncul dari diri sendiri. Seperti yang dialami oleh Bapak Yudo Hamiseno. Beliau daftar menjadi Abdi Dalem Keprajan karena kecintaannya terhadap Kebudayaan Jawa. Terlebih lagi beliau merupakan warga asli Yogyakarta dan memiliki tanggung jawab tersendiri untuk melestarikan

kebudayaannya. Dalam dunia perpolisian, Bapak Hamiseno dapat dikatakan sebagai senior. Beliau bergabung menjadi polisi dimulai sejak tahun 1966 sampai purna di tahun 2002. Oleh karenanya, pangkat terakhir beliau saat menjadi polisi adalah AKBP (Ajun Komisaris Besar Polisi).

Bapak Hamiseno merupakan polisi yang bertugas di wilayah laut dan dinas di Mabes Jakarta. Tugas yang dirasakan cukup berat kemudian memunculkan keinginan untuk menyalurkan keinginan terpendamnya menjadi abdi budaya ketika sudah purna.

“ingin mencari kegiatan positif yang non partisipan artinya yang tidak mengikat seperti ikut partai.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Hamiseno pada tanggal 07 November 2017)

Pernyataan diatas merupakan alasan lain Bapak Hamiseno menjadi Abdi Dalem Keprajan. Menurutnya, kesibukan yang pas dan sesuai ketika sudah berada di masa pensiun adalah kesibukan yang bersifat fleksibel. Karena waktu berkunjung atau sowan yang tidak harus setiap hari serta kegiatan pendukung lainnya yang dilakukan beberapa kali saja, Bapak Hamiseno bisa menghabiskan waktu senggangnya bersama keluarga di rumah. Istri dan anak-anaknya juga mendukung jika Bapak Hamiseno menjadi Abdi Dalem Keprajan asalkan itu tadi, tidak bersifat mengikat.

Perubahan yang dialami Bapak Hamiseno saat menjadi polisi sampai sekarang menjadi Abdi Dalem Keprajan yaitu tidak dialaminya secara fisik. Pada saat jadi polisi beliau mengatakan bahwa memiliki kesibukan yang luar biasa dan saat menjadi abdi dalem beliau lebih bisa merasa santai. Kemudian ada hal-hal baru yang dapat beliau ambil. Diantaranya adalah belajar bahasa bagongan yang merupakan bahasa percakapan yang digunakan di Keraton Yogyakarta, belajar

Budaya Jawa seperti tata cara jalan, duduk, jongkok yang diajarkan keraton untuk para abdi dalemnya serta ilmu-ilmu Budaya Jawa lainnya.

Ada anggapan dari Bapak Hamiseno bahwa menjadi Abdi Dalem Keprajan merupakan kesibukan yang terpendang. Hal tersebut menandakan bahwa beliau bangga saat ini menjadi bagian dari Keraton Yogyakarta, yaitu Abdi Dalem Keprajan. Artinya kesibukan terpendang ini yaitu hal baik dan terlepas dari hal-hal negatif. Kemudian beliau juga aktif dalam pirukunan. Pirukunan ini beranggotakan beberapa Abdi Dalem Keprajan yang bertugas menaungi Abdi Dalem Keprajan lainnya. Tentunya kesibukan pirukunan ini tidak didapatkan saat menjadi polisi. Kegiatan dari pirukunan ini yaitu kumpul anggota sebulan sekali untuk menghasilkan tabloid. Isi dari tabloid tersebut mengenai kegiatan di keraton dan ada ilmu baru yang berkaitan dengan Kebudayaan Jawa.

Sama halnya dengan yang dialami Bapak Yudo Sabono. Beliau mengatakan bahwa adanya ketertarikan terhadap abdi dalem dan keraton saat beliau masih kecil. Pada saat itu dimulai ketika beliau menyaksikan acara rutin yang ada di Yogyakarta yaitu grebeg. Disitu ada para abdi dalem yang turut melaksanakan kegiatan grebeg. Bapak Sabono memikirkan satu hal ketika melihat abdi dalem pada saat itu yaitu dengan usia yang sudah tua tetapi masih aktif dan semangat. Kemudian muncul keinginan menjadi Abdi Dalem Keprajan dari Bapak Sabono ketika tua nanti. Hal tersebut akhirnya diwujudkan ketika sudah purna dari polisi.

Sebelum menjadi Abdi Dalem Keprajan, beliau menjabat polisi dan dinas di Polresta Yogyakarta. Menurut beliau ketika dulu menjadi polisi merupakan seorang abdi negara. Saat ini ketika menjadi abdi dalem merupakan abdi budaya.

Maksud dari abdi budaya yaitu mengabdikan pada kebudayaan bukan mengabdikan pada keraton. Karena lembaga sifatnya belum tentu kekal. Menurutnya setelah usai masa dinas menjadi polisi, beliau merasa ada panggilan untuk menjadi abdi dalem sesuai dengan keinginannya pada saat kecil. Seperti pernyataan berikut:

“ya kita membutuhkan ketentraman, dan nanti ketentraman itu Alhamdulillah untuk keluarga. Yang kedua berkah. Memohon pada Allah SWT diberi bantuan tetapi melalui keraton.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Sabono pada tanggal 08 November 2017)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa perubahan Bapak Sabono dari polisi menjadi Abdi Dalem Keprajan karena ada kebutuhan akan ketentraman yang dicarinya serta memohon berkah kepada Allah SWT melalui keraton. Karena Keraton Yogyakarta merupakan kerajaan yang berdiri dengan banyak mengambil referensi dari ajaran-ajaran agama islam. Tidak heran jika bagian-bagian fisik dalam bangunan Keraton Yogyakarta berhubungan dengan ajaran agama islam. Oleh karenanya para abdi dalem diajarkan ajaran-ajaran agama islam seperti tempat-tempat lainnya. Tidak ada unsur musyrik sama sekali dalam kasus ini. Mereka, para abdi dalem hanya menjalankan ritual kebudayaan yang sudah ada sejak dulu dengan tujuan melestarikan kebudayaan yang ada.

Menurut Bapak Sabono bahwa istri dan keluarga mendukungnya menjadi Abdi Dalem Keprajan. Karena merupakan bagian dari persyaratan administrasi untuk mendaftar menjadi Abdi Dalem Keprajan ialah adanya surat persetujuan dari istri. Oleh karenanya Bapak Sabono merasa bahwa keinginannya sejak kecil didukung juga oleh keluarganya. Adanya masalah hati nurani yang disampaikan Bapak Sabono mengenai ketertarikannya mendaftar menjadi abdi dalem. Menurut beliau selain keinginan sejak kecil menjadi abdi budaya, beliau merasa hati

nuraninya tergerak untuk mencari kesibukan di masa pensiunnya yang tidak bersifat matrealistis.

Kemudian ada informan lainnya yang menyampaikan perubahan dari menjadi polisi sampai mendaftar menjadi Abdi Dalem Keprajan. Beliau merasakan banyak mempelajari ilmu-ilmu baru seperti bahasa bagongan, cara jalan ketika di keraton, etika di keraton dengan sesama abdi dalem sampai tentang pakaian sowan pun beliau mengetahuinya. Ada banyak ilmu yang menurut beliau didapatkan dari hal ini. Mengenai motif-motif pakaian peranakan atau seragam yang dikenakan para abdi dalem juga dipelajarinya. Hal ini tidak pernah didapatkan saat beliau masih berddinas di kepolisian, Beliau ini bernama Bapak Yudo Rusiono yang menjadi polisi selama 40 tahun.

“Step 1 sampai step terakhir ngisi formulir dan latihan keprajuritan. Setelah latihan ada jalan jongkok, jalan pocong, jalan biasa. Bahasa bagongan ya sedikit-sedikit. Bahasa bagongan itu kalau saya *meniro* kalau sampean ya *peniro*. Terus ada lagi kalau sudah masuk di keraton tidak boleh pakai sandal kecuali sultan. Harus lepas kaki. Terus lagi pakai jarik pun ada aturannya. Yang model gini gak boleh besar-besar, ini motif barong. Kalau yang lain boleh.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Rusiono pada tanggal 2 November 2017)

“ya perubahan jelas ada, dalam arti kita kalau masih dinas dalam artian kadang-kadang akunya masih ada gitu loh. Egonya itu masih ada. Kan kalau pakai pakaian dinas bangga. Ketika sudah purna, sudah masuk abdi dalem lebih apa ya, kalau orang islam itu bilanganya istiqomah gitu loh menjalani hidup. Gak begitu memikirkan kesibukan lingkungan dalam pengertian dulu sama masyarakat sekarang kan kita hanya lingkup kecil, keluarga sama di keraton.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Rusiono pada tanggal 2 November 2017)

Pernyataan diatas menyatakan bahwa ada langkah-langkah yang dilakukan bagi pendaftar Abdi Dalem Keprajan. Bapak Rusiono mengikuti setiap *step*

dengan baik karena memang sudah menjadi keinginannya menjadi Abdi Dalem Keprajan untuk mengisi masa pensiunnya. Artinya ada usaha yang dikeluarkan oleh Bapak Rusiono demi mencapai tujuannya.

Bapak Rusiono merupakan warga asli Kebumen dan sudah 40 tahun tinggal di Yogyakarta. Menurutnya ada rasa ingin melestarikan budaya ketika tinggal di Yogyakarta. Beliau menyampaikan bahwa di Yogyakarta ini masih banyak tersimpan sisa-sisa jejak kebudayaan seperti di Keraton Yogyakarta ini. Beliau saja yang bukan warga asli Yogyakarta memiliki rasa bertanggung jawab atas pelestarian kebudayaan. Hal tersebut dilakukan dengan cara belajar baca tulis aksara jawa. Kemudian melakukan latihan rutin jemparingan atau panahan yang dilakukan sambil duduk. Perbedaan tersebut yang dirasakan ketika sudah melalui masa purna dari kepolisian.

Sama halnya dengan Bapak Naryo, karena lokasi dinas yang berada di dekat keraton membuat Bapak Rusiono tertarik untuk mendaftar menjadi Abdi Dalem Keprajan. Bapak Rusiono Lebih kurang 3 tahun dihabiskan dinas di wilayah Polsek Keraton membuat beliau memiliki pandangan menjadi abdi dalem. Hampir sama dengan Bapak Naryo yang dikarenakan ada aktivitas bersama para abdi dalem dan sering main-main ke keraton. Tetapi Bapak Rusiono sudah memiliki rasa suka dengan budaya keraton sebelumnya, Oleh karenanya sambil mengisi kesibukan di waktu pensiunnya memilih menjadi Abdi Dalem Keprajan.

Beliau mengkategorikan hal-hal positif dan bermanfaat untuk mengisi masa pensiunnya. Yang pertama mempelajari agama, olahraga, sowan ke keraton dan mengurus cucu. Sowan ke keraton diurutkan di nomor tiga karena baginya tetap lebih penting untuk mempelajari agama baik di masjid ataupun di rumah.

Tetapi, di keraton juga sebenarnya diajarkan mengenai keagamaan. Ada sisipan-sisipan ajaran keagamaan yang tidak secara resmi disampaikan. Melainkan melalui teman-teman sesama abdi dalem atau istilahnya bertukar pendapat. Jadi menurutnya mempelajari agama bisa didapatkan melalui manapun termasuk di keraton. Ketika menjadi polisi tentunya tidak didapatkan pembelajaran agama. Kegiatannya hanya dihabiskan mengurus perpanjangan STNK atau SIM karena kebetulan beliau bertugas lama di bagian STNK dan SIM.

Kemudian Bapak Rusiono memiliki anggapan bahwa ketika sudah pensiun itu sudah tidak lagi mencari yang muluk-muluk. Karena selama bekerja menjadi polisi 40 tahun ini sudah mendapatkan imbalan materi atas kerja keras yang sudah dilakukan. Lalu saat pensiun merupakan saat-saat mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa dengan melakukan hal-hal baik. Baginya yang dilakukan untuk mengisi masa pensiunnya saat ini adalah hal baik. Terkadang ada saja ketika sudah di masa-masa pensiun masih macam-macam artinya melakukan hal yang tidak baik. Hal tersebut tidak memberikan contoh yang baik nantinya kepada anak cucu. Menurut Bapak Rusiono ketika sudah menjadi Abdi Dalem Keprajan ada rasa ceria, bangga, tenang dan tidak banyak masalah. Ada hal yang dapat dibanggakan yaitu ketika sowan ke keraton kemudian anak cucu bertanya hendak kemana dan kemudian menjawab akan *caos bekti*¹¹ di keraton. Nantinya anak cucu merasa bangga dengan kegiatan yang dilakukan kakeknya.

Keraton Yogyakarta merupakan tempat banyak orang untuk melakukan proses belajar. Karena proses belajar itu sendiri tidak harus dilakukan secara formal seperti sekolah seperti ada proses belajar mengajar. Melestarikan

¹¹ Istilah untuk kegiatan sowan di keraton yang dilakukan para abdi dalem.

kebudayaan dengan cara ikut andil berproses dalam pelestariannya juga termasuk belajar. Dalam kasus penelitian ini, melestarikan kebudayaan dapat dilakukan untuk mengisi kegiatan ketika sudah pensiun. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yudo Harjoso berikut:

“ya untuk mengisi kegiatan waktu pensiun ya, karena saya orang jogja jadi saya anggap paling tepat netral. Netral tidak berpolitik. Karena sebagai namanya nguri uri kabudayan kan kebudayaan jawa itu laku, jadi laku perbuatan yang baik, itu saja.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Harjoso Putro pada tanggal 6 November 2017)

Menurut Bapak Yudo Harjoso Putro seperti kutipan wawancara diatas, bahwa nguri-uri kebudayaan atau melestarikan kebudayaan merupakan pilihan yang tepat untuk mengisi kegiatan pensiunnya. Menurut beliau Kebudayaan Jawa merupakan tingkah laku dan kebudayaan sangat akrab hubungannya dengan perilaku. Oleh karena itu tingkah laku atau perbuatan yang baik-baik saja.

Selain itu Bapak Yudo Harjoso juga melakukan pengamatan keluarganya yang juga merupakan abdi dalem. Bapak mertua dari Bapak Yudo Harjoso dulunya adalah abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Pengamatan yang dilakukan menghasilkan bahwa anak-anak dari bapak mertuanya terlihat nurut dan tidak berbuat aneh-aneh. Kemudian secara tidak langsung adanya ketertarikan dari diri Bapak Yudo Harjoso untuk menjadi abdi dalem juga.

Perubahan yang dialami Bapak Yudo Harjoso dari menjadi polisi sampai akhirnya mendaftar Abdi Dalem Keprajan adalah merasakan lebih mantap. Beliau mengatakan ada hal yang tidak dapat dijelaskan untuk mantap seperti apa karena menurutnya kehidupannya menjadi berbeda. Saat menjadi abdi dalem beliau merasakan berkahnya bertambah. Tanpa disadari kehidupannya bersama keluarga secara ekonomi juga tercukupi. Kemudian anak-anak beliau juga sudah

menyelesaikan sekolahnya dan sudah bekerja. Ada hal yang dirasakan mengganjal jika tidak berkunjung ke keraton. Artinya Bapak Yudo Harjoso menemukan kenyamanan yang tidak bisa dirasakan secara gamblang itu tadi ketika sowan ke keraton.

Meskipun beliau merasakan ada duka ketika setelah menjadi polisi lalu mendaftar menjadi abdi dalem tetapi ada kesenangan tersendiri untuk mempelajari hal baru. Duka yang disampaikan yaitu harus rela lelah belajar jalan jongkok dan ada aturan untuk cara berjalan abdi dalem yang sopan. Karena para abdi dalem mengenakan pakaian seragam peranakan, yaitu atasan baju jawa serta bawahan seperti kain lilit batik. Kesannya ketika mengenakan pakaian tersebut seperti memakai rok dan otomatis cara berjalannya tidak akan bisa cepat.

Kemudian duka berikutnya yaitu harus belajar menulis dan membaca aksara jawa yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Beliau mengatakan hanya belajar ketika masa sekolah dan itu sudah terlalu lampau. Namun ternyata hal tersebut dirasakan senang di hati jadi melakukannya dengan ikhlas. Bapak Yudo Harjoso menyebutnya dengan istilah *marem* di hati dan *marem* tidak dapat diukur dengan materi. Menurutnya ada perasaan semakin nyaman ketika melakukan proses belajar tersebut untuk setiap harinya.

Jika dikaitkan dengan Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau yang menuliskan bahwa seorang individu merasa tertarik satu sama lain jikalau ada sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dalam hubungan tersebut. (Blau dalam Johnson, 1986:79). Menurut Blau ada jalinan relasi antar individu dengan individu ataupun individu dengan lembaga karena ingin mendapatkan imbalan sesuai yang diharapkannya.

Dalam kasus penelitian ini hubungan yang terjadi yaitu antar individu dengan lembaga yaitu Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Yogyakarta. Seperti yang dikatakan Bapak Yudo bahwa beliau merasakan duka menjadi abdi dalem karena harus belajar cara berjalan jongkok tetapi karena senang melakukan hal tersebut maka akan terus dilakukan. Kemudian menurutnya ada manfaat yang diambil yaitu beliau jadi mengetahui ilmu baru serta ada perasaan nyaman ketika menjadi abdi dalem maka Bapak Yudo Harjoso akan tetap menjadi Abdi Dalem Keprajan.

Sebelum membahas mengenai imbalan yang terjadi atas relasi antara Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Yogyakarta, Blau dalam bukunya berjudul *The Structural of Sociological Theory* menjelaskan mengenai prinsip-prinsip pertukaran sosial. Menurut Blau ada prinsip yang mendasari individu melakukan proses pertukaran sosial. Diantaranya ada:

- Prinsip Rasionalitas: prinsip yang menjelaskan bahwa semakin banyak orang yang mengharapkan keuntungan dari satu sama lainnya dalam menjalankan suatu aktifitas, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menjalankan aktifitas tersebut.
- Prinsip Timbal Balik: semakin banyak individu berhubungan dengan satu sama lain maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan timbal balik. Kemudian hal tersebut berpengaruh pada kegiatan timbal balik berikutnya. Kata kunci dari prinsip ini yaitu intensitas. Seberapa sering pelaku pertukaran sosial bertemu dan melakukan pertukaran sosial.
- Prinsip Keadilan: hampir sama dengan prinsip timbal balik hanya saja harus adil dalam hubungan pertukaran sosial. Contoh jika si A membantu

si B sebanyak 10 kali maka si B wajib membantu sebanyak 10 kali. Prinsip ini menerapkan sanksi negatif jika ada ketidakadilan dalam hubungan pertukaran sosial.

-Prinsip Tingkat Kepuasan: prinsip ini menjelaskan mengenai nilai yang akan berkurang dalam sebuah hubungan pertukaran yang terlalu banyak mengharapkan penghargaan. Jika seseorang dalam aktivitasnya mengharapkan mendapat penghargaan besar, maka semakin lama nilai dalam aktivitas tersebut akan berkurang.

-Prinsip Ketidaseimbangan: prinsip ini menjelaskan bahwa semakin seimbang dan stabil sebuah hubungan pertukaran, maka besar kemungkinan akan tidak seimbang dan tidak stabil di hubungan pertukaran sosial selanjutnya.

Jika penelitian ini dianalisis menggunakan prinsip-prinsip pertukaran dasar yang sudah dituliskan diatas, maka ada beberapa prinsip yang mendasari Abdi Dalem Keprajan melakukan pertukaran sosial. Prinsip tersebut yaitu prinsip rasionalitas dan prinsip timbal balik. Kedua prinsip tersebut mendasari pensiunan polisi menjadi Abdi Dalem Keprajan karena jika dilihat dari hasil lapangan bahwa semua mengatakan tidak mengharapkan apapun dari proses menjadi abdi dalem ini.

“kalau yang saya harapkan dari keraton tidak ada mbak. Hanya ketenangan batin dan itu sudah dirasakan. Sekedar kumpul sama sesama abdi dalem saja sudah kebanggaan tersendiri.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Rusiono pada tanggal 2 November 2017)

Pernyataan diatas terlihat bahwa adanya harapan dari Bapak Rusiono yaitu untuk tetap mendapatkan ketenangan batin selama menjadi Abdi Dalem Keprajan.

Meskipun mengatakan tidak mengharap apapun dari keraton tetapi terlihat bahwa ada hal yang ini didapatkan dari usahanya selama ini mengeluarkan waktu, tenaga dan materi untuk berangkat sowan ke keraton.

Kemudian diperkuat dengan pernyataan berikut:

“ya tidak ada ya mbak. Karena memang saya tulus belajar ilmu budaya atau istilahnya nguri-uri budaya jawa.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Hamiseno pada tanggal 7 November 2017)

Ada harapan untuk tetap mendapatkan ilmu budaya dari keraton jika menurut Bapak Hamiseno. Seperti prinsip rasionalitas menurut Blau yang menjelaskan mengenai semakin adanya suatu harapan yang dilakukan individu dalam suatu aktifitas maka semakin besar kemungkinan individu tersebut menjalankan aktifitas itu. Kedua informan diatas menjelaskan selama ini mendapatkan ketenangan batin dan ilmu budaya dari keraton. Apa yang sudah didapatkan selama menjadi Abdi Dalem Keprajan akan diimbangi dengan kinerjanya untuk keraton. Oleh karenanya jika keraton memiliki acara-acara di hari penting seperti Bulan Maulud, Bulan Syawal dan melakukan ritual grebeg maka mereka akan memberikan kontribusinya. Hubungan keduanya disebut sebagai pertukaran sosial.

Prinsip timbal balik juga terlihat dalam penelitian ini. Abdi Dalem Keprajan dan Keraton Yogyakarta merupakan dua elemen yang saling membutuhkan. Seperti penjelasan diatas adanya pertukaran sosial yaitu abdi dalem mengharapkan mendapat ketenangan dan ilmu dari keraton. Sedangkan keraton berharap abdi dalem mampu berkontribusi dan dapat menjadi perwakilan untuk keraton. Tetapi ada sanksi negatif jika salah satu elemen tidak melaksanakan tugasnya yaitu akan hilang kepercayaan yang ada. Jika nantinya keraton tidak lagi menjadi tempat bagi para abdi dalem mencari ketenangan dan

ilmu, maka para abdi dalem akan merasa tidak percaya lagi dengan keraton. Begitupun sebaliknya jika Abdi Dalem Keprajan tidak melaksanakan tugasnya maka keraton tidak lagi memiliki kepercayaan kepada abdi dalemnya.

Dalam kasus ini pensiunan polisi yang mendaftar menjadi Abdi Dalem Keprajan melakukan proses pertukaran sosial dimana ada dorongan motif para Abdi Dalem Keprajan untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan yang diharapkannya. Seperti yang diketahui bahwa seseorang yang sudah pensiun biasanya lebih memilih untuk menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga. Namun dari hasil lapangan, sebagian besar informan mengatakan bahwa ingin mencari kesibukan dan ingin melakukan proses belajar. Mereka rela meluangkan waktu, tenaga dan materinya untuk melakukan sowan ke keraton dalam waktu 2 kali sebulan.

5.2 Timbal Balik yang terjadi antara Abdi Dalem Keprajan dari Pensiunan Polisi dengan Keraton Yogyakarta

Data di lapangan menjelaskan bahwa semua informan yaitu Abdi Dalem Keprajan dari pensiunan polisi mencari ilmu budaya dan ketenangan dari keraton. Dalam proses mencari hal tersebut ada *cost* yang dikeluarkan. *Cost* yang dimaksudkan yaitu tenaga, biaya membeli pakaian peranakan, biaya bahan bakar kendaraan dan waktu. Untuk Abdi Dalem Keprajan memang tidak diberi gaji atau istilahnya adalah kekuah oleh keraton bahkan untuk membeli pakaian peranakan yang merupakan seragam abdi dalem saja memakai uang sendiri. Tetapi hal tersebut tidak dijadikan masalah. Karena bagi mereka memang sebagai Abdi Dalem Keprajan sudah mendapatkan gaji dari negara yaitu berupa pensiunan. Berbeda dengan Abdi Dalem Punokawan yang dari masyarakat biasa.

“gak, saya gak mau di gaji. Wong saya sudah aparat kok, ganda nanti. Kecuali kalau punokawan kan dari masyarakat.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Harjoso Putro pada tanggal 6 November 2017)

Pensiunan polisi bisa dikatakan sebagai pensiunan yang terpendang di Negara Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dana pensiun yang diterima cukup besar. Selain itu untuk masuk mendaftar menjadi polisi biasanya cukup susah. Banyak masyarakat Indonesia beranggapan bahwa akan menjadikan anak-anaknya sebagai polisi. Meskipun biaya pendaftarannya mahal, gaji yang didapat nantinya juga besar. Lalu pekerjaan menjadi polisi dikatakan sebagai pekerjaan tetap.

Dari data lapangan diketahui pensiunan polisi pangkat akhir AKP golongan 3C mendapatkan uang pensiunan lebih kurang Rp 3.750.000. Pada saat masih dinas, polisi pangkat AKP bisa mendapatkan uang gaji lebih kurang Rp 4.000.000 belum termasuk tunjangan kerja dan lain-lainnya. Ditambahkan ada pengakuan bahwa bukan materi atau uang yang dicari oleh Abdi Dalem Keprajan yang berasal dari pensiunan polisi. Mereka ingin mendapatkan berkah dari *Ngarso Dalem* atau raja.

“tidak ada mbak, ya paling waktu dan tenaga saya. Untuk materi ya itu bukan merupakan masalah.” (hasil wawancara dengan Bapak Bambang Naryo pada tanggal 10 November 2017)

Ada anggapan dari Warga Yogyakarta bahwasanya ketika masuk keraton akan mendapatkan berkah. Dari informan yang ditemui mengatakan ada sumur yang berisi air dan biasanya bisa diambil bagi orang-orang tertentu yang memang bagian dari Keraton Yogyakarta seperti abdi dalem. Air tersebut dipercaya dapat memberikan keberkahan. Ada salah satu informan yang pernah membawakan air tersebut untuk anaknya agar dihilangkan skait hatinya dan segera bertemu

jodohnya. Tetapi menurut beliau ini hanya kepercayaan saja. Bukan bermaksud musyrik karena air tersebut memang sudah ada dari awal keraton dibangun.

Lalu jika warga asli Yogyakarta yang menyukai budaya biasanya akan merasa terpanggil jiwanya untuk mengabdikan kepada budaya yang ada di Keraton Yogyakarta. Karena itu tadi, ada berkah yang dipercaya akan didapatkan nantinya. Mengabdikan pada kebudayaan sifatnya sebagai melestarikan budaya. Hal tersebut merupakan hal positif dan patut dijadikan contoh yang baik bagi lingkungan sekitar. Tetapi tidak sedikit juga warga asli Yogyakarta yang tidak berminat menjadi bagian dari keraton. Bahkan ada yang belum pernah masuk ke keraton sama sekali. Selain dijadikan sebagai tempat belajar oleh para abdi dalem, keraton juga merupakan tempat wisata. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Yudo Rusiono berikut:

“kalau menurut saya pentingnya itu yang jelas untuk menambah pengetahuan, menambah wawasan, sama bisa mencerminkan seorang Jawa lah. Dalam arti orang Jawa kan harus mengerti unggah unggah Jawa. Untuk mendalami itu kita harus masuk ke dalam keraton. Kalau gak masuk kan gak ngerti. Disini kan ya belajar.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Rusiono pada tanggal 2 November 2017)

Bapak Yudo Rusiono menegaskan mengenai seharusnya Orang Jawa itu bertindak dan berperilaku seperti apa. Orang Jawa ya harus *jawani*. Orang Jawa harus memperlihatkan sisi jawanya seperti apa. Bagi beliau salah satunya ya ini, masuk menjadi Abdi Dalem Keprajan.

Setelah adanya *cost* yang dikeluarkan, tentunya akan ada *reward* atau imbalan yang diharapkan. Menurut Blau bahwa hubungan sosial bisa terjadi dikarenakan adanya dorongan motif yang didasarkan untuk mendapatkan imbalan yang diharapkannya. Dalam mewujudkan hal tersebut tentunya ada biaya yang dikeluarkan. Biaya disini diartikan tidak harus uang. Ada hal lain seperti waktu

dan tenaga. Kemudian dari hubungan sosial tersebut dapat dikategorikan menjadi 2, apakah *reward* yang dipertukarkan nantinya itu bersifat intrinsik atau ekstrinsik.

Masing-masing dari informan mengatakan hal yang sama mengenai apa yang dipertukarkan di keraton. Mereka mengeluarkan tenaga, waktu, biaya dan pikiran mereka untuk keraton. Seperti yang dilakukan Bapak Yudo Harjoso yaitu membantu saat Sri Sultan menikahkan anaknya.

“Mengeluarkan tenaga, pada saat Sri Sultan mempunyai acara pernikahan anaknya. Sudah bentuk kontribusi, secara materi juga tidak minta.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Harjoso Putro pada tanggal 6 November 2017)

Dari kutipan wawancara diatas menjelaskan mengenai salah satu bentuk yang dikeluarkan Abdi Dalem Keprajan untuk keraton. Meskipun hal tersebut bukanlah sebuah kewajiban tetapi otomatis akan dilakukan. Abdi dalem disini merasa masih mengharapkan mendapat ketenangan dan ilmu dari keraton. Oleh karena itu mereka mempertukarkan tenaga untuk membantu.

Sebelum terjadinya pertukaran sosial, tentunya ada dorongan dari diri sendiri atau motif dari Abdi Dalem Keprajan untuk mewujudkan keinginannya. Seperti yang sudah dibahas di sub bab sebelumnya bahwa masing-masing informan memiliki kesamaan yaitu ingin menjadi Abdi Dalem Keprajan dengan tujuan mencari ilmu dan berkah. Selain itu ada struktur yang mendorong mereka untuk mewujudkan keinginan tersebut. Struktur yang dimaksudkan yaitu kondisi pensiun yang akhirnya membuat mereka mencari kegiatan untuk mengisi waktu. Lalu diwujudkan dengan cara mendaftar menjadi abdi dalem dan akhirnya tercipta suatu hubungan. Hubungan yang tercipta yaitu antara Abdi Dalem Keprajan dan Keraton.

Kemudian selain tenaga yang dikeluarkan, mereka menyumbangkan pikiran juga. Selama ini menjadi Abdi Dalem Keprajan ada jabatan-jabatan yang dimiliki dan disesuaikan dengan pangkat terakhir dari instansi. Semisal sebelumnya ketika menjadi polisi berpangkat Komisaris Polisi maka di keraton menjabat sebagai wedana. Tentunya setiap jabatan menjalankan tugasnya dan fungsinya masing-masing. Ada pikiran yang dikeluarkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Seperti yang disampaikan informan berikut ini:

“saya merasa sudah menyumbangkan tenaga dan pikiran saya mbak. Semoga terus bermanfaat lah” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Sabono pada tanggal 8 November 2017)

Selain mereka mengeluarkan waktu, tenaga, pikiran dan biaya untuk keraton, para abdi dalem juga merasakan apa yang selama ini belum pernah didapatkan. Sebelumnya saat dinas di instansi kepolisian mendapatkan suasana yang hiruk pikuk dan padat. Setelah menjadi Abdi Dalem Keprajan merasakan ketenangan, ketentraman dan mereka menyebutnya berkah. Berkah tersebut muncul saat mereka masuk menjadi Abdi Dalem Keprajan dan sifatnya tidak terlihat. Menurut hasil lapangan, berkah yang didapatkan dalam bentuk keluarga abdi dalem tersebut sehat selalu. Atau anak-anak dari abdi dalem dilancarkan sekolah atau kuliah atau kerjanya.

Salah satu informan mengatakan bahwa sejak menjadi Abdi Dalem Keprajan beliau merasa sehat selalu. Ketika waktu sowan ke keraton tiba beliau harus melepaskan alas kaki karena ketika masuk keraton tidak ada yang boleh memakai alas kaki kecuali sultan dan pengunjung. Hal tersebut membuatnya melakukan olahraga dan belum juga mengenai cara jalan yang diatur, cara duduk dan jongkok pun diatur juga. Secara tidak langsung sama saja melakukan

olahraga. Oleh karenanya beliau bersyukur di hari tuanya ada kegiatan yang membuat tubuh dan otaknya bekerja.

“gak bisa matur, karena itu tadi. Kalau secara fisik ya Alhamdulillah sehat. Tetapi kalau secara hatinya saya gak bisa menyampaikan, dan mungkin ya itu tadi. Ternyata Alhamdulillah keluarga baik-baik saja. Makanya gak sama kan paringan barokah antar satu sama lain.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Sabono pada tanggal 8 November 2017)

Lalu hal lain juga disampaikan mengenai berkah yang dirasakan dalam bentuk suasana hati menjadi tenang dan tenang selalu. Ketenangan didapatkan saat sowan ke keraton dan berkumpul bersama para Abdi Dalem Keprajan yang lain. Adanya kegiatan antar abdi dalem mendukung terbentuknya suasana hati yang tenang karena di usia pensiun yang dibutuhkan adalah aktifitas ringan yang memang disukai.

Menurut Blau, hubungan sosial tidak bisa terlepas dari *take and give*. Abdi Dalem Keprajan dan keraton juga melakukan hal tersebut. Ada yang diberikan oleh abdi dalem untuk keraton dan keraton juga memberikan untuk abdi dalem. Dari hubungan sosial antar keduanya menghasilkan imbalan. Seperti yang dijelaskan di awal sub bab 5.2, ada imbalan instrinsik dan imbalan ekstrinsik. Imbalan instrinsik yang diterima oleh Abdi Dalem Keprajan yaitu ilmu, ketenangan, ketentraman, dan kehormatan. Blau menjelaskan bahwa yang tergolong imbalan instrinsik adalah selain materi atau uang seperti cinta, kasih sayang, kepuasan, kehormatan dan kebanggaan.

“ya Alhamdulillah mbak diberi ketenangan yang saya sampai saat ini memang mencarinya. Rasanya ayem tentrem kalau sudah ada di keraton.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Harjoso Putro pada tanggal 6 November 2017)

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Hamiseno:

“ya bisa dibilang paling banyak ya ilmu mbak. Apa lagi ya, ya saya merasa mendapatkan kesibukan yang

terpandang. Ya maksudnya baik gitu lho mbak kan menjadi abdi dalem. daripada saya harus masuk ke yang negatif-negatif dan mengikat gitu.” (hasil wawancara dengan Bapak Yudo Hamiseno pada tanggal 7 November 2017)

Terlihat dari kutipan wawancara diatas bisa digambarkan bahwa ilmu dan kebanggaan merupakan hal yang didapatkan sebagai imbalan menjadi Abdi Dalem Keprajan. Para abdi dalem merasa bersyukur atas apa yang didapatkan selama menjadi Abdi Dalem Keprajan. Uang bukan lagi menjadi hal yang dicari. Selama keluarga mendukungnya dengan baik, selama mereka diberi kesehatan tentunya mereka akan tetap menjadi Abdi Dalem Keprajan. Beberapa informan mengatakan akan terus menjadi Abdi Dalem Keprajan sampai akhir hayat. Hal tersebut menunjukkan kesetiaan abdi dalem kepada keraton.

Untuk imbalan ekstrinsik yaitu imbalan yang dapat dilihat kasat mata berupa uang atau barang. Para Abdi Dalem Keprajan tidak menerima haknya berupa uang atau barang melainkan berupa status yang diakui dan berwujud sertifikat. Sertifikat tersebut tergolong dalam imbalan ekstrinsik. Pengertian imbalan ekstrinsik tidak harus berupa uang melainkan bisa barang. Sertifikat yang didapatkan para Abdi Dalem Keprajan tergolong barang karena diterbitkan dari keraton untuk abdi dalem. Untuk Abdi Dalem Keprajan jika berhasil masuk dan sampai tahap wisuda, maka akan diberikan sertifikat. Pihak keraton menyebutnya *serat kekancingan* atau surat ketetapan menjadi abdi dalem.

5.3 Struktur Kekuasaan yang ada di Keraton Yogyakarta

Keraton memiliki garis struktur kekuasaan yaitu raja berada di paling atas lalu dibawahnya ada abdi dalem. Struktur tersebut memiliki pengertian bahwa raja memiliki wewenang tinggi atas apa yang terjadi di keraton. Abdi dalem sifatnya

membantu raja. Semua yang diperintahkan raja harus dilaksanakan abdi dalemnya baik itu Abdi Dalem Punokawan maupun Abdi Dalem Keprajan.

“kalau dengan Ngarso Dalem hanya acara-acara tertentu saja ya. Karena memang beliau juga sibuk sebagai gubernur kan. Kita sebagai abdi dalem keprajan juga memiliki tugas kita masing-masing. Ada aturannya sudahan mbak.” (hasil wawancara dengan Bapak Bambang Naryo pada tanggal 10 November 2017)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa raja memiliki kewenangan untuk tidak asal bertemu dengan siapapun. Ada pekerjaan atau urusan yang harus dilakukan Raja sehingga abdi dalem tidak bisa dengan mudah bertemu raja. Meskipun berada di satu atap yang sama yaitu di keraton tetapi tidak setiap hari abdi dalem dapat bertemu raja. Dalam hal lain meskipun ada garis antara raja dan abdi dalem, mereka sudah melaksanakan masing-masing kewajiban dan mendapatkan haknya. Abdi Dalem Keprajan membantu raja dalam hal melaksanakan perintah-perintah raja dan mendapatkan haknya. Hak tersebut yaitu mendapatkan berkah yang tidak dapat dijelaskan secara fisik. Untuk Abdi Dalem Punokawan mendapatkan hak berupa kekucuh.

Menurut Blau dalam suatu kelompok dimana pemimpin yang saling memberi kepuasan dengan bawahan, makan nantinya antar pemimpin dan bawahan tersebut akan memiliki satu tujuan yang sama yaitu menstabilisasi hubungan mereka (Johnson, 1986: 87). Meskipun ada struktur kekuasaan antar keduanya, mereka tetap berjalan beriringan yaitu dengan tujuan agar tidak ada konflik internal. Raja dalam mengambil keputusannya juga melalui kesepakatan bersama meskipun keputusan tetap ada di tangan raja. Raja atau Sultan tetap mempertimbangkan ide atau usul dari para abdi dalem sebelum keputusan akan dibuat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Pertukaran Sosial dalam Lingkup Kerja Abdi Dalem Keprajan di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi tentang Pensiunan POLRI yang menjadi Abdi Dalem Keprajan)” ini yaitu yang mendasari para pensiunan polisi menjadi Abdi Dalem Keprajan adalah rasa ingin belajar mengenai Kebudayaan Jawa dan melestarikannya. Selain itu mereka menginginkan berkah dari Ngarso Dalem atau Sultan Hamengkubuwono dan ingin merasakan ketentraman yang belum didapatkan selama bertugas menjadi polisi.

Dalam kasus penelitian ini mereka memberikan tenaga, waktu dan pikiran mereka selama menjadi Abdi Dalem Keprajan. Kemudian mereka mendapatkan berkah, ketentraman dan kenyamanan dari Keraton Yogyakarta dimana ketiga hal itu tidak dapat dirasakan secara fisik. Mereka merasa ada ketentraman di keluarga mereka dan antar keluarga abdi dalem itu bentuk ketentramannya tidak sama. Abdi dalem pertama merasakan berkah berupa keluarga ayem tentrem tidak ada masalah, abdi dalem kedua merasakan berkah anak-anaknya selesai sekolah dengan lancar.

Kemudian bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Yogyakarta yaitu dapat tergolong bentuk imbalan intrinsik. Imbalan intrinsik dalam penelitian ini berupa ilmu, ketenangan, ketentraman dan kehormatan karena menjadi Abdi Dalem Keprajan menurut mereka dapat menjadi panutan bagi keluarga atau lingkungan sekitarnya. Ada

yang dapat dibanggakan oleh mereka karena mereka sowan ke keraton mengenakan pakaian peranakan. Kebanyakan dari mereka mengatakan mendapatkan pengetahuan tentang kebudayaan jawa yang belum pernah didapatkan sebelumnya seperti adanya sekaten, kirab pusaka. Imbalan ekstrinsik yang diterima yaitu berupa sertifikat yang merupakan bukti kelulusan Abdi Dalem Keprajan dan resmi menjadi abdi dalem.

Teori Peter M. Blau mengenai pertukaran sosial yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan dan juga digunakan untuk menganalisis mengenai apa yang mendasari pensiunan polisi menjadi Abdi Dalem Keprajan serta bagaimana bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara Pensiunan POLRI yang menjabat menjadi Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Yogyakarta. Teori tersebut dapat menggambarkan bagaimana para pensiunan polisi melakukan hubungan pertukaran dengan keraton yang menghasilkan imbalan instrinsik berupa ilmu, ketenangan, ketentraman dan kehormatan.

6.2 Saran

A. Saran Akademis

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mengenai Pertukaran Sosial dalam Lingkup Kerja Abdi Dalem Keprajan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dianalisis menggunakan Teori Peter M. Blau lebih memfokuskan melihat apa yang mendasari pensiunan POLRI menjadi Abdi Dalem Keprajan serta bagaimana pertukaran sosial yang terjadi antara Pensiunan POLRI yang menjadi Abdi Dalem Keprajan dengan Keraton Yogyakarta. Kemudian untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa meneliti mengenai Abdi Dalem Keprajan yang berasal dari pensiunan lainnya seperti TNI atau PNS.

Karena literatur atau referensi yang menyajikan mengenai Abdi Dalem Keprajan di Keraton Yogyakarta masih sedikit. Kebanyakan meneliti mengenai Abdi Dalem Punokawan. Atau saran berikutnya bagi peneliti lain untuk meneliti antar sesama abdi dalem yaitu abdi dalem keprajan dan abdi dalem punokawan yang jumlahnya sangat banyak.

Kemudian Teori Pertukaran Sosial ini juga dapat digunakan untuk meneliti antara Abdi Dalem Keprajan yang berasal dari selain pensiunan POLRI, semisal pensiunan TNI atau PNS. Teori ini dapat digunakan untuk melihat pertukaran mereka dengan keraton. Serta dapat juga digunakan untuk meneliti sesama abdi dalem di Keraton Yogyakarta dan bagaimana pertukaran sosialnya.

B. Saran Praktis

Saran praktis dalam penelitian ini yang pertama untuk Keraton Yogyakarta.

1. Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta sejauh peneliti mencari data sampai selesai dapat dikatakan sudah cukup membantu dengan dimudahkannya akses masuk ke keraton. Keraton Yogyakarta tergolong terbuka terhadap siapapun yang ingin melakukan penelitian disana. Asalkan peneliti menyiapkan prosedur dan syarat yang diminta maka akan mudah. Hanya saja saran untuk Keraton Yogyakarta agar lebih mengayomi mereka yang mendaftar menjadi Abdi Dalem dan lebih memperhatikan dengan seksama. Karena berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan bahwa banyak yang mendaftar menjadi Abdi Dalem Keprajan tetapi kemudian tiba-tiba menghilang dan tidak pernah

sowan. Mungkin lebih dilakukan pendataan yang rinci agar tidak terjadi kehilangan anggota Abdi Dalem Keprajan.

2. Abdi Dalem Keprajan

Saran untuk Abdi Dalem Keprajan agar lebih kompak satu sama lain dan membuktikan bahwa tanpa Abdi Dalem Keprajan Kinerja Keraton tidak akan maksimal. Keraton tidak bisa berdiri sendiri tanpa abdi dalemnya. Lebih memperbanyak kegiatan untuk mempersatukan antar Abdi Dalem Keprajan dan melestarikan Kebudayaan Jawa yang masih ada yaitu di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abimanyu, Soedjipto. 2015. *Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa.
- Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Hendro,Eko Punto. 2001. *Kraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*. Semarang: Penerbit Bendera.
- Idrus, Muhammad. 2009. *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi FENOMENOLOGI*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Poloma, Margaret M. 2013. *SOSIOLOGI KONTEMPORER*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekaan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- Turner, Jonathan H.1978. *The Structure Of Sociological Theory*. Rawat Publication.

Skripsi dan Jurnal:

Dhyaningsari, RA Gupita. 2014. *Tingkat Kemodernan Abdi Dalem Yogyakarta.*

Skripsi Komunikasi dan Pengemban Masyarakat IPB.

LESTARI-NIM, S. R. I. (2009). *Kehidupan Para Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).*

Lovianita, Siska. (2017). *Relasi Sosial Antara TNI AD Dengan Masyarakat Melalui Pertukaran Sosial Dalam Pelaksanaan Program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD);;Skripsi Sosiologi Lingkungan.*

Maihasni, M., Sumarti, T., & Wahyuni, E. S. (2010). *Bentuk-Bentuk Perubahan Pertukaran dalam Perkawinan Bajapuk. Sodality:: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 4(2).*

Sabekti, H. (2015). *Makna Hidup Abdi Dalem Punokawan Keraton Yogyakarta (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).*

Internet:

Anonymous. ---. Diunduh dari

<https://m.tempo.co/read/news/2016/04/24/058765333/abdi-dalem-keraton-yogya-dapat-gaji-dan-honor-dari-negara>

Anonymous. ---. Diunduh dari

<http://www.antaranews.com/berita/298313/pemerintah-naikkan-uang-pensiun-tnipolri>

Anonymous. ---. Diunduh dari elib.unikom.ac.id/download.php?id=149680.

Anonymous. ---. Diunduh dari [https://docplayer.info/67662056-Bab-i-
pendahuluan-keraton-yang-mencuri-perhatian-dan-makin-menambah-nilai-
eksotik-keraton-itu.html](https://docplayer.info/67662056-Bab-i-
pendahuluan-keraton-yang-mencuri-perhatian-dan-makin-menambah-nilai-
eksotik-keraton-itu.html)

Hariani, Aprilia.---. Diunduh dari [https://majalahpajak.net/belajar-narima-ing-
pandum-dan-esensi-mengabdi/](https://majalahpajak.net/belajar-narima-ing-
pandum-dan-esensi-mengabdi/)

